KHATAMAN AL-QUR'AN DALAM ACARA PERNIKAHAN
(Studi *Living Qur'an* di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo)

SKRIPSI

Oleh:
Hendri Ansori
082 132 028

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

MEI 2017

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KHATAMAN AL-QUR'AN DALAM ACARA PERNIKAHAN
(Studi *Living Qur'an* di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo)

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana agama (S.Ag) Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora
Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:
Hendri Ansori
082 132 028

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

MEI 2017

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KHATAMAN AL-QUR'AN DALAM ACARA PERNIKAHAN

(Studi *Living Qur'an* di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana agama (S.Ag) Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:
Hendri Ansori
082 132 028

Disetujui Pembimbing

Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si
NIP. 19721208 199803 1 001

***KHATAMAN AL-QUR'AN* DALAM ACARA PERNIKAHAN**
(Studi *Living Qur'an* di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Jum'at
Tanggal : 26 Mei 2017

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. Hepni, S.Ag., MM	Abdullah Dardum M.Th.I
NIP. 19690203 199903 1 007	NUP. 201603 121

Anggota :

1. Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag.,M.Si ( )
2. Dr. M. KHusna Amal S.Ag,. M.Si ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. H. Abdul Haris, M.Ag
NIP. 196603221993031003

MOTTO

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ بِالآخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُورًا[1]

"Dan jika enkau (Muhammad) membaca Al-Qur'an niscaya Kami jadikan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu tabir/dinding pembatas yang tertutup

[1] Q.S. Al-Isra': 45

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERSEMBAHAN

Teruntuk:

Seluruh *Ahlul Qur'an* semesta

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KATA PENGANTAR

Al-Hamdulillāhirabbilālamīn penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga proses penulisan skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya beserta pengikutnya. Berkat kegigihan dan keikhlasan beliau hingga kita dapat merasakan indahnya Islam.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini bukanlah keberhasilan individu, namun banyak sekali bantuan dari pihak terkait. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Bapak Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humanira.
3. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.S.i selaku Wakil Dekan Bidang Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi
4. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc, MA selaku Ketua Jurusan FUAH dan Pengasuh Asrama *Baitul Qur'ān Al-Fath* Kaliwates Jember
5. Bapak Dr. Uun Yusufa, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
6. Segenap dosen dan karyawan FUAH serta civitas akademika IAIN Jember.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

7. M. Rokip, Ayah juara satu seluruh dunia. Syarifah, Ibu Nabi perempuanku. Dan juga Nurul Indayati, Bidadari senjaku. Terima kasih tak terhingga kepada mereka yang telah *"payah atompang payah"* atas semua pengorbanannya.
8. Kepada Zulvia Lailatun Nisak, terima kasih banyak atas dukungannya yang selalu mengatakan "semangat, semangat dan terus semangat" dalam proses penulisan skripsi ini dari awal sampai selesai.
9. Kepada Bapak Nahwari, Bapak Saiful Rauf, Bapak Nur Wali, Bapak Anshari, Ibu Nur Jannah, Ibu Hj. Badriyati serta semua angota yang terlibat, terima kasih untuk kesempatan dan waktunya yang diberikan kepada penulis dalam melakukan penelitian ini di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo.
10. Kepada keluarga besar "Q1 Berdakwah" yang selama ini menjadi sahabat berduka ria penulis selama masa-masa perkuliahan. Terima kasih, Kawan.
11. Dan terakhir terima kasih kepada semua penghuni Asrama *Baitul Qur'ān al-Fath* mulai dari semester awal sampai selesai perkuliahan ini. yang selalu berusaha menjadi 'Pejuang Qur'an'.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis bermunajat memohon taufiq dan hidayah-Nya. Semoga karya ini bermanfaat dan memberikan kebaikan bagi para pembaca semuanya. Āmīn.

Jember, Mei 2017

Penulis

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ABSTRAK

Hendri ansori, 2017: *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan: Studi *Living Qur'an* di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo)

Sebelum serangkaian acara resepsi pernikahan dilangsungkan, ada ritual keagamaan di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo yang menjadi ciri khas tersendiri yang bisa jadi tidak ditemui di daerah manapun, yakni pembacaan *khataman al-Qur'an*. Acara sebelum resepsi pernikahan ini, sudah semarak sekali terjadi. *Riligious emotion* yang dituangkan masyarakat Mangaran atas kehadiran al-Qur'an, tentu sangat menarik untuk diketahui dan dikaji.

Maka, dalam penelitian ini terdapat tiga fokus penelitian yang perlu diteliti. *Pertama*, bagaimana pelaksanaan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan di Desa Mangaran Kababupaten Situbondo?, *Kedua*, apa saja tujuan diadakannya *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan di Desa Mangaran Kababupaten Situbondo?, *Tiga*, bagaimana kesan dari pengalaman pembaca terhadap pelaksanaan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan di Desa Mangaran Kababupaten Situbondo?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni studi kasus terhadap salah satu fenomena *Living Qur'an*: *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan, dengan menggunakan tiga metode sebagai acuan pengumpulan data. *Pertama*, observasi berperan aktif selama proses pengamatan. *Kedua*, wawancara mendalam kepada para informan yang ikut terlibat dalam pelaksanaannya. *Ketiga*, dokumentasi sebagai pendukung data-data primer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan dimulai dengan pembukaan dan dilanjutkan pembacaaan nama-nama leluhur yang sudah wafat sekaligus kedua calon mempelai dengan maksud dan tujuannya. Kemudian memulai *khataman al-Qur'an* dengan Surat al-*Fātihah*. Setelah selesai 30 juz dibaca, acara ditutup dengan do'a *khatmil Qur'ān*. Pada pelaksanaannya fenomena ini di sebagai tindakan tradisional sesuai dengan teori tinddakan sosial Max Weber, yakni *traditional*.

Tujuan umumnya, bacaan *khataman al-Qur'an* dihadiahkan kepada para leluhur yang sudah wafat serta mendoakan kedua calon mempelai. Tujuan khususnya memberantas praktik perjudian dan mempererat tali persaudaraan. Tujuan-tujuan tersebut termasuk pada kategori *Wert Rational* atau rasionalitas yang berorientasi pada nilai.

Sementara kesan dari pengalaman para pembaca terhadap tradisi *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo dikategorikan ke dalam *Affectual* atau tindakan afektif. Kesan-kesan dari para pembaca terhadap Pengalaman *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan yakni diantaranya merasa senang, gembira, antusias, bersemangat dan merasa bersyukur.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pedoman Transliterasi Arab – Indoneisa

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1	ا	‘	ط	ṭ
2	ب	B	ظ	Zh
3	ت	T	ع	‘
4	ث	Ts	غ	Gh
5	ج	J	ف	F
6	ح	ḥ	ق	Q
7	خ	Kh	ك	K
8	د	D	ل	L
9	ذ	Dz	م	M
10	ر	R	ن	N
11	ز	Z	و	W
12	س	S	ه	H
13	ش	Sy	ء	,
14	ص	Sh	ي	Y
15	ض	Dl		
No	**Vokal Panjang**	**Vokal Pendek**	**Vokal Ganda**	**Diftong**
1	ا : ā	ا : a	يّ : yy	وْ : au
2	و : ū	و : u	وّ : ww	يْ : ai

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	**i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING	**ii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI	**iii**
MOTTO	**iv**
PERSEMBAHAN	**v**
KATA PENGANTAR	**vi**
ABSTRAK	**vii**
PEDOMAN TRANSLITERASI	**viii**
DAFTAR ISI	**x**
DAFTAR TABEL	**xiii**
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian	29
C. Subjek Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Analisis Data	37
F. Keabsahan Data	38
G. Tahap-tahap Penelitian	39

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian 41

1. Gambaran Umum Desa Mangaran kabupaten Situbondo..... 41

a. Letak geografis Desa Mangaran kabupaten Situbondo 41

b. Luas wilayah dan perbatasan Desa Mangaran kabupaten Situbondo..... 42

c. Kependudukan Desa Mangaran kabupaten Situbondo 42

2. Keadaan Demografis Desa Mangaran kabupaten Situbondo 43

a. Sosial Budaya..... 43

b. Mata Pencaharian dan Lapangan Pekerjaan 43

c. Pendidikan..... 45

d. Agama 45

B. Penyajian dan Analisis Data 55

1. Pelaksanaan *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan..... 48

a. Sejarah *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan..... 48

b. Lokasi *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan..... 50

c. Waktu pelaksanaan *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan 52

d. Pembaca *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan..... 53

1. Syarat-syarat Pembaca *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan 53

2. Pemimpin dan anggota *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan 55

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

e. Perlengkapan *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan 56
f. Pembacaan *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan 57
2. Tujuan *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan 59
3. Kesan dari Pengalaman Pembaca *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan 62
C. Pembahasan Temuan 67
1. Pelaksanaan *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan 68
2. Tujuan *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan 70
3. Kesan dari Pengalaman Pembaca *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan 73
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 76
1. Pelaksanaan *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan 76
2. Tujuan *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan 77
3. Kesan dari Pengalaman Pembaca *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan 77
B. Saran-saran 78
DAFTAR PUSTAKA 79
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Nama-nama Desa di Kecamatan Mangaran..... 40

Tabel 1.2 : Perbatasan Desa Mangaran 41

Tabel 1.3 : Jumlah Penduduk 43

Tabel 1.4 : Mata Pencaharian Penduduk Desa Mangaran 44

Tabel 1.5 : Jumlah Gedung Pendidikan 45

Tabel 1.6 : Jumlah Siswa-Siswi Berdasarkan Tahun 45

Tabel 1.7 : Jumlah Penganut Agama 46

Tabel 1.8 : Jumlah Tempat Ibadah 46

Tabel 1.9 : Struktur Pemerintahan Kantor Desa Mangaran 47

Tabel 2.0 : Nama-nama Pemimpin dan Anggota *Khataman Al-Qur'an* 55

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan menuju keselamatan dan membimbing manusia ke jalan yang lurus.[1] Membacanya, mengerti maupun tidak mengerti maknanya, akan mendapatkan pahala-pahala.[2] Sebab al-Qur'an kelak akan memberi syafaat di hari kiamat.[3] Karena begitu pentingnya membaca al-Qur'an, Rasulullah SAW. memerintahkan agar setiap keluarga mendidik putra-putrinya membaca al-Qur'an.[4] Oleh karena itu, menjadi begitu penting mempelajari al-Qur'an dan menjadikannya sebagai prioritas utama dalam mempelajarinya.

Al-Qur'an adalah objek yang tidak pernah tuntas untuk dikaji dan diteliti meski dibaca berulang-ulang.[5] Maka untuk mendapatkan petunjuk-Nya, umat islam berlomba-lomba mempelajari dan menjalankan atau mempraktikkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka.[6] Karena darinya memancar aneka ilmu keislaman, maka dorongan dan semangat untuk terus

---

[1]Mannā Khalīl al-Qhattān, *Mabāhis fi Ulūmil Qur'ān*, terj. Muzdakkir AS (Jakarta: Litera AntarNusa, 2007), 1.

[2]Ibnu al-Jauzi, *Shāhih al-Bukhōri ma'a kasyif al-Musykīl*, vol. 3 (al-Qahirah: Dar al-Hadist, 2008), 577.

[3]M. Madcham Anis, *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kyai* (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2009), 24-25.

[4]Anis, *Tahlil dan Kenduri*., 25.

[5]Muhammad Ali al-Birgawi, *Tarekat Muhammad: Pesona Moral dan Spiritual Sang Rasul*, terj. Ahmad Syamsu Rizal, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri abadi, 2008), 17.

[6]Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mengkajinya semakin meningkat. Hasilnya, banyak lahir cabang disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sudah jelas maupun yang masih belum terungkap.[7]

Bahkan sementara, non-Muslim menunjuk ayat-ayat kitab suci umat Islam untuk meligitimasi idenya. Hal ini dibuktikan bahwa pada perkembangannya, studi ilmu al-Qur'an yang dari dulu hanya bertumpu pada kajian teks-teks al-Qur'an saja, dengan kehadiran 'orang luar' yang tertarik mempelajari dan mengkaji al-Qur'an, maka lahirlah suatu cabang ilmu baru dari studi ilmu al-Qur'an dengan latar belakang paradigma ilmiah murni, yang tentunya dipelopori oleh pemerhati studi al-Qur'an dari kalangan non-Muslim.[8]

Pernyataan di atas dibuktikan dengan dengan pemaparan Endy Saputro yang menyatakan bahwa, setidaknya terdapat tiga realitas al-Qur'an dalam perkembangannya di Indonesia. *Pertama*, penelitian yang berasumsi bahwa al-Qur'an sebagai teks. *Kedua*, penelitian dengan basis asumsi bahwa al-Qur'an sebagai kultur. *Ketiga*, penelitian dengan basis asumsi bahwa al-Qur'an sebagai artefak.[9] Dari sini terlihat jelas 'kontribusi' non-Muslim dalam kajiannya mendapat porsi tersendiri dalam dunia akademisi dengan tolak ukur penggabungan antara cabang ilmu al-Qur'an dengan disiplin ilmu sosial, seperti ilmu sosiologi dan antropologi.[10] Maka selanjutnya, studi ini populer dengan istilah *The Living Qur'an*.

---

[7]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), 6.

[8]Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah*..., 5-6.

[9]M. Endy Saputro, *Alternatif Tren Studi Qur'an di Indonesia*, dalam jurnal al-Tahrir, Vol. 11, No. 1 Mei 2011, 9.

[10]Syamsuddin, "*Ranah-ranah penelitian*... dalam *Metodologi Penelitian Living*..., xiv

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Adalah praktek-praktek tertentu yang berwujud pada penarikan al-Qur'an ke dalam kepentingan praksis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya atau di istilahkan dengan *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang *riil* dipahami dan dialami masyarakat muslim.[11]

Musholli Ready, dalam satu kesempatan mengartikan bahwa *Living Qur'an* ialah berbagai bentuk peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu. Beliau menambahkan, *Living Qur'an* bukan membahas bagaimana al-Qur'an ditafsirkan oleh para pengkaji al-Qur'an, melainkan lebih khusus membahas tentang suatu masyarakat berinteraksi dan mengfungsikan al-Qur'an di luar kegiatan *exegesisnya*.[12]

Dalam kesempatan yang sama, Islah Gusmian mengartikan bahwa, *Living Qur'an* ialah peristiwa sosial, budaya, seni, spiritual, terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam komunitas Muslim, yang kajiannya mengungkap secara etnografis maupun emik pandangan dan perilaku umat islam dalam berinteraksi dan bergumul dengan al-Qur'an, baik dalam konteks sosial, budaya, politik dan spiritual. Oleh sebab itu, praktik pergumulan Muslim dengan al-Qur'an tidak lagi berpusat pada makna-makna yang terkandung dalam teks sebagaimana kejamakan dalam tradisi *tafsir* dan *syarh*, melainkan lebih pada fungsi sosial, budaya, seni dan spiritualnya. Fungsi-fungsi tersebut, lanjutnya, tidak selalu berkait langsung dengan substansi makna yang

[11]Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,* dalam *Metodologi Penelitian Living...*, 5.

[12] Ready, *Perkembangan dan Peluang Kajian Living Qur'an dan Hadis di Indonesia*, 1. Makalah ini disampaikan dalam acara "Seminar Quo Vadis Kajian *Living al-Qur'an* dan *Hadis*" yang diselenggarakan oleh IAIN Jember, tanggal 01 November 2014.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

terkandung dalam teks: bisa dalam konteks simbol, sistem tanda, maupun spiritualitas.[13]

Sementara Muhammad Yusuf, menyederhanakan maksud dari istilah *Living Qur'an* dengan pengertian upaya seseorang atau masyarakat untuk membuat hidup dan menghidupkan al-Qur'an sebagai bentuk respons sosial (realitas), baik al-Qur'an itu dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) disatu sisi dan sebagai kitab petunjuk yang bernilai sakral (*sacred value*)di sisi lain.[14]

Fenomena semacam ini sebenarnya sudah terjadi ketika masa Nabi Muhammad SAW. masih hidup. Menurut laporan, konon Nabi Muhammad SAW. pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat al-Fātihah, atau menolak sihir dengan surat al-Muawwizatāin. Jika praktek ini sudah ada dan dilakukan pada zaman Nabi Muhammad SAW. maka hal ini berarti bahwa al-Qur'an diberlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Sebab secara semantis surat al-Fātihah tidak memiliki kaitan dengan soal penyakit tetapi digunakan untuk fungsi di luar fungsi semestinya.[15]

Namun berhubung pada masa itu masyarakat muslim masih belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk Barat, maka dimensi sosial kultural yang membayang-bayangi kehadiran al-

---

[13] Islah Gusmian, *Dinamika Kajian Living al-Qur'an dan Hadis di Indonesia*, 1. Makalah ini juga disampaikan oleh beliau dalam kesempatan yang sama, yakni dalam "Acara Seminar Quo Vadis Kajian *Living al-Qur'an* dan *Hadis*" yang diselenggarakan oleh IAIN Jember, tanggal 01 November 2014.

[14] Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, dalam *Metodologi Penelitian Living...*, 36-37

[15] Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,* dalam *Metodologi Penelitian Living...*, 3.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai objek studi. Maka tidaklah heran jika studi al-Qur'an dengan latar belakang paradigma ilmiah murni ini lahir dari mereka yang notabene non-Muslim.[16]

Selanjutnya, Abdul Mustaqim menyatakan bahwa kajian *Living Qur'an* dalam ranah studi yang mendalam, mempunyai beberapa arti penting. *Pertama*, memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an, dimana tafsir bisa bermakna sebagai respons masyarakat terkait dengan kehadiran al-Qur'an. *Kedua*, kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dan tepat dalam mengapresiasi al-Qur'an. *Ketiga*, memberikan paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontenporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah teks saja.[17]

Lebih jauh, pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu secara atomistik. Pengalaman semacam ini akan menghasilkan pemahaman yang beragam kemudian diaplikasikan dalam bentuk perilaku yang beragam pula menurut kemampuan masing-masing. Dari sinilah nantinya akan melahirkan beragam perilaku sebagai tafsir al-Qur'an dalam praktis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.[18]

Menarik kesimpulan dari seputar pembahasan *Living Qur'an* di atas, penulis beranggapan bahwa tidak bisa dipungkiri, ragam peristiwa seremonial

---

[16]Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,* dalam *Metodologi Penelitian Living...*, 6.

[17] Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an...,* 107-109

[18]Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim dalam Berinteraksi dengan al-Qur'an*, dalam *Metodologi Penelitian Living...*, 12.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ritual keagamaan terkait dengan interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an di luar fungsi teksnya memang semarak sekali terjadi di nusantara ini, baik dari kalangan etnis Jawa, Madura, maupun yang lainnya. Mulai dari acara kehamilan, kelahiran, kematian, juga acara keseharian masyarakat yang berkait erat dengan sekitarnya, semisal selamatan mendirikan rumah, musholla, masjid, sampai pada selamatan sawah dan sebagainya.

Hal ini tidak lain oleh karena dalam paradigma antropologi interpretif, manusia, dalam bukunya Cassirer E, *An Essay On Man* yang dikutip oleh Heddy Shri, disebut sebagai *animal symbolicum* yang mampu menggunakan, menciptakan dan mengembangkan simbol-simbol (segala sesuatu yang dimaknai) untuk menyampaikan pesan dari individu satu ke individu yang lain sehingga pemaknaan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia.[19]

Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Situbondo yang *notabene* Suku Madura,[20] yang terkenal dengan 'Kota Santri' dan ragam ritual keagamannya. Praktik ritual *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan kerap mewarnai kehidupan masyarakat Situbondo, khususnya di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Salah satu bentuk fenomena *Living Qur'an* yang menurut penulis menarik dan perlu dikaji ialah *khataman al-Qur'an* sebelum prosesi pernikahan dilangsungkan. Untuk itu, peneliti mengambil

[19]Heddy Shri Ashima-Putra, *The living Qur'an*: *Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam Junal Walisongo, Vol. 20, Nomor 1, Mei 2012, 239-240.

[20]Syamsul Ma'arif, *The History of Madura*, *Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Araska, 2015), 41.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

judul: **"*Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan: Studi *Living Qur'an* di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo".**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian terkait dengan penelitian *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mangaran Kabupaten Situbondo?
2. Apa saja tujuan dilaksanakannya *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mangaran Kabupaten Situbondo?
3. Bagaimana kesan dari pengalaman para pembaca terhadap *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah disusun oleh penulis di atas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian, diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mangaran Kabupaten Situbondo.
2. Untuk mendeskripsikan tujuan dilaksanakannya *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mangaran Kabupaten Situbondo.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. Unutk mendeskripsikan kesan dari pengalaman para pembaca terhadap *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, sedikitnya terdapat dua manfaat penelitian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Maka dalam penelitian ini manfaat teoritisnya ialah *pertama*, menambah wawasan peneliti dan pembaca dalam khazanah perkembangan studi ilmu-ilmu al-Qur'an. *Kedua*, diharapkan mampu menjadi bahan pustaka dan perbandingan khususnya dalam kajian *Living Qur'an* bagi para peneliti selanjutnya.

Sementara manfaat praktisnya yakni *pertama*, diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi para kalangan akademisi maupun khalayak umum untuk lebih peka terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar. *Kedua*, diharapkan dapat menjadi motivasi bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat muslim Indonesia umumnya sebagai dakwah islam agar semakin gemar dan senang membaca al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Khataman al-Qur'an terdiri dari dua *kalimat* (bahasa arab) atau kata (bahasa Indonesia). Kata *khataman* terambil dari kata bahasa arab yakni

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

khatam yang berarti menutup atau menamatkan.[21] Khataman al-Qur'an berati membaca al-Qur'an sampai selesai atau tamat.[22]

Jadi, definisi dari *khataman al-Qur'an* dalam penelitian ini ialah proses pembacaan *khataman al-Qur'an* dari awal surat *al-Fātihah* sampai akhir surat an-Nas atau pelaksanaan membaca al-Qur'an dari juz 1 sampai dengan juz 30 sampai tamat atau selesai, *khatam.*

Pernikahan berarti pelaksanaan nikah yang dilakukan sesuai dengan ijab dan kabul[23] atau mengucapkan janji serah dan terima atau ijab dan kabul di depan penghulu.[24] Nikah sendiri berarti ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.[25]

Sementara Bapak Saiful Ra'uf, selaku pemimpin senior *khataman al-Qur'an* sekaligus penghulu di KUA Kecamatan Mangaran memaparkan bahwa dalam praktiknya, Masyarakat Desa Mangaran melaksanakan *khataman al-Qur'an* sebelum prosesi pernikahan dilangsungkan, baik itu kedua calon mempelai sudah melangsungkan akad nikah secara agama namun belum sah secara hukum, atau kedua calon mempelai belum sah secara agama dan secara hukum.[26]

Jadi, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Khataman Al-Qur'an* dalam acara pernikahan di Desa

---

[21]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2007), 114.

[22]Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 564; lihat juga di Taqdir, *Kamus Bahasa Indonesia.*, , 231.

[23] Tim Redaksi, *Kamus Besar*, 782

[24] Taqdir, *Kamus Bahasa Indonesia*, 9

[25] Tim Redaksi, *Kamus Besar*, 782

[26] Wawancara, Saiful Ra'uf, 21 Maret 2017

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Mangaran Kabupaten Situbondo yang akan diteliti oleh penulis ialah adat kebiasaan membacakan al-Qur'an mulai dari awal sampai *khatam* 30 juz yang dilakukan sebelum prosesi pernikahan. Kedua calon mempelainya, bisa jadi sudah sah secara agama namun belum sah secara hukum, atau kedua calon suami istri belum sah secara agama dan hukum.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh konsistensi penelitian, di bawah ini adalah uraian susunan yang akan penulis lakukan supaya hasil penelitiannya bisa sistematis, terstruktur dan tidak keluar dari apa yang akan dibahas. Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan masing-masing bahasan tersendiri, yakni:

Bab pertama. Pada pendahuluan ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, difinisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang kajian kepustakaan. Pada bab kedua ini berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab ketiga, memuat tentang metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, berisi tentang penyajian data dan analisis data yang memuat tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data serta pembahasan temuan.

Bab kelima, memuat tentang penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan atas fenomena yang akan penulis teliti dan kaji di atas, terdapat beberapa karya tulis terkait yang berkaitan dengan *Living Qur'an* dalam suatu komunitas masyarakat tertentu yang sudah banyak diangkat sebagai karya tulis ilmiah dan telah penulis teliti sebelumnya, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh saudara A. Rafiq Zainul Mun'im (2013), dengan judul *Al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat: Studi Tentang Simbolisasi dan Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Bagi Masyarakat Probolinggo Jawa Timur*. Disertasi ini mengungkap simbolisasi ayat-ayat al-Qur'an pada masyarakat Probolinggo secara umum/dominan yang difungsikan berdasarkan pemahaman dan unsur pengetahuan yang melekat di dalamnya dan difungsikan dengan penuh kesadaran. Sementara simbolisasi ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan perilaku yang beragam oleh masyarakat Probolinggo dalam mengfungsikan al-Qur'an. Selanjutnya posisi pemaknaan dan simbolisasi ayat-ayat al-Qur'an pada masyarakat Probolinggo berada dalam definisi tafsir realis.[1]

Persamaannya penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis kaji ialah sama-sama membahas tentang *Living Qur'an* yang mengkaji fakta

[1] A. Rafiq Zainul Mun'im**,** *Al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat: Studi Tentang Simbolisasi dan Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Bagi Masyarakat Probolinggo Jawa Timur*, Disertasi Program Pascasarjana Iain Sunan Ampel Surabaya, (2013)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang terjadi di masyarakat mengenai bagaimana berinteraksi dengan hadirnya al-Qur'an. Sementara perbedaannya, terletak pada lokasi dan fokus penelitian, yang mana pada penelitian di atas lebih umum dan kompleks, sementara pada penelitian yang akan penulis teliti lebih fokus pada interaksi masyarakat menjelang acara pernikahan.

Kedua, Tesis Khoirul Ulum (2009), dengan judul *Pembacaan Al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur: Studi Masyarakat Grujukan Bondowoso.* Dalam tesis ini diterangkan bahwa hasil penelitian lapangan menunjukkan, terdapat dua kategori pembacaan al-Qur'an di masyarakat Grujukan Bondowoso, pertama rutinan melalui kesepakatan dan kedua insidental melalui rangkaian pelaksanaan atas permintaan *shāhibul hajah.* Sementara makna pembacaan al-Qur'an di masyarakat Grujukan Bondowoso mempunyai tiga makna. Diantaranya sebagai kitab bacaan mulia, obat hati, dan sebagai sarana perlindungan dari bahaya siksa di hari akhir. Kemudian tujuan pelaksanaannya terdapat tiga aspek, yakni dari aspek spiritual, menanamkan nilai-nilai Qur'ani dan pendalaman pengetahuan ke-Islaman. Aspek ekonomi, mengurangi angka kemiskinan dengan memberantas praktek perjudian, dan dari aspek sosial bertujuan membentuk solidaritas sosial yang rukun, damai dan *tepo seliro*.[2]

Persamaannya, tesis di atas dengan penelitian yang akan penulis teliti, sama-sama meneliti tentang *Living Qur'an*. Perbedaannya, selain lokasi penelitian, tesis tersebut lebih luas cakupannya dan lebih kompleks

[2] Khoirul Ulum, *Pembacaan Al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur: Studi Masyarakat Grujukan Bondowoso,* Tesis Program Pasca sarjana Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2009)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mengenai pergumulan masyarakat terhadap al-Qur'an, sementara penelitian yang penulis angkat lebih fokus pada pelaksanaan *khataman al-Qur'an* sebelum acara ritual pernikahan.

Ketiga, skripsi Rafi'uddin (2013), dengan judul *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Upacara Peret Kandung: Studi Living Qur'an di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura*. Skripsi ini mengungkap tradisi *peret kandung* (pijat kandungan) yang terjadi di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura dengan beragam tahapan yang dilakukan ketika usia kehamilan menjacapi tujuh bulan.

Dalam pelaksanaan tradisi peret kandung ini, terdapat tujuh surat al-Qur'an yang dibaca, yakni Surat Luqmān, Surat Yūsuf, Surat Maryam, surat Yāsīn, Surat Sajadah, Surat Wāqi'ah dan Surat Fāthir. Ada tiga resepsi masyarakat terhadap ketujuh surat tersebut. Pertama simbolisasi, memaknai secara simbolis terhadap ketujuh surat itu. Kedua sebagai praktik religius atau praktek keagamaan. Ketiga sebagai tradisi material. Artinya hanya sekedar melanjutkan tradisi yang sudah ada. Tradisi semacam ini terbentuk melalui proses internalisasi dan eksternalisasi.[3]

Persamaannya ialah, sama-sama membahas tentang fenomena yang terjadi di masyarakat terkait dengan interaksi sosial terhadap kehadiran al-Qur'an. Sementara perbedaannya, pertama terletak pada lokasi penelitian dan kedua pada praktik pembacaan al-Qur'an, yakni pada upacara peret kandung dan acara menjelang pernikahan.

[3] Rafiuddin**,** *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Upacara Peret Kandung: Studi Living Qur'an di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura.* Skripsi Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2013)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Keempat, Skripsi Isnawati (2015), dengan judul *Studi Living Qur'an terhadap Amalan Ibu Hamil di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar*. Skripsi ini memaparkan surat dan ayat apa saj yang dijadikan penawar, penyembuh atau obat yang mampu menyembuhkan penyakit lahir maupun batin yang dikhususkan bagi ibu hamil.[4]

Sama seperti penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, bahwa persamaannya skripsi ini ialah sama-sama mengkaji seputar *Living Qur'an*. Perbedaannnya ialah jika skripsi di atas menyangkut tentang amalan ibu hamil, maka penelitian yang akan penulis teliti ialah pembacaan al-Qur'an yang khusus dibaca sebelum acara pernikahan. Selain juga pada lokasi penelitian.

Kelima, Skripsi Ujang Yana (2014), dengan judul *Pembacaan Tiga Surat al-Qur'an dalam Tradisi Tujuh Bulanan: di Masyarakat Selakanda, Sumpiuh, Banyumas*. Dalam skripsi ini diterangkan bahwa tradisi tujuh bulanan umumnya disepakati terlebih dahulu sebelum prosesi tradisi tujuh bulanan dimulai. Ada yang ditentukan oleh tuan rumah dan ada pula yang diserahkan kepada *Kayim* untuk memimpin pemacaan al-Qur'an. Makna pembacaan tiga surat al-Qur'an dalam tradisi tujuh bulanan ini merupakan bagian dari rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia-Nya berupa kehamilan yang memasuki usia tujuh bulan. Termasuk juga sebagai permohonan agar ibu yang sedang hamil tujuh bulan diberi kesehatan dan kelancaran sampai kelak melahirkan. Permohonan do'a juga disematkan

[4] Isnawati, *Studi Living Qur'an terhadap Amalan Ibu Hamil di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar*, Skripsi Iain Antasari, Banjarmasin, (2015)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

untuk bayi yang dikandung agar menjadi anak yang sholeh dan taat pada agama serta berbakti kepada orang tua.[5]

Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang interaksi sosial menyangkut tentang kehadiran dan fungsi al-Qur'an. Perbedaannya ialah terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, dan kelangsungan pembacaan al-Qur'an pada acara yang akan diteliti.

Keenam, Skripsi Fathurohim (2010), dengan judul *Tradisi Membaca Surat Al-Jīn Sebelum Menempati Rumah Baru Pada Masyarakat Margasari Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap (Studi Living Qur'an)*. Skripsi ini memaparkan tentang pemahaman masyarakat Margasari tentang surat al-Jin bahwa selain kitab suci, surat al-Jin juga diyakini bagi yang membacanya terhindar dari gangguan makhluk gaib (jin, setan). Selain itu juga dipaparkan mengenai tata cara pembacaannya yang dikhususkan kepada siapa saja yang ingin menempati rumah atau gedung-gedung baru. tradisi membaca surat al-Jin ini didorong oleh beberapa faktor, diantaranya untuk keselamatan, barokah dan untuk pengusir jin oleh sebab membaca surat al-Jin.[6]

Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang studi *Living Qur'an* yang terjadi di tengah-tengah masyarakat atas kehadiran al-Qur'an. Sementara perbedaannya ialah terletak pada lokasi penelitian dan waktu

---

[5] Ujang Yana, *Pembacaan Tiga Surat al-Qur'an dalam Tradisi Tujuh Bulanan: di Masyarakat Selakanda, Sumpiuh, Banyumas*, Skripsi Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2014)

[6] Fathurohim , *Tradisi Membaca Surat Al-Jin Sebelum Menempati Rumah Baru Pada Masyarakat Margasari Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap (Studi Living Qur'an)*, Skripsi Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2010)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pembacaan al-Qur'an yang dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Dari beberapa studi terdahulu yang telah dipaparkan di atas, sampai saat ini tampak masih belum ada atau belum dibahas secara eksplisit sampai sejauh penelusuran penulis, yang meneliti, membahas dan mengkaji tentang pembacaan khataman al-Qur'an sebelum pernikahan yang dilaksanakan di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo.

B. Kajian Teori

1. *Living Qur'an*

Segala macam bentuk praktek keagaaman dalam masyarakat terkait dengan cara-cara mereka merespon kehadiran al-Qur'an itulah yang dimaksudkan dengan *The Living Qur'an*. atau dengan kata lain istilah ini disebut dengan *Qur'an In Everyday Life*, makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat di luar aspek tekstualnya. Untuk itu, penelitian ini perlu dikemukakan untuk menghindari vonis hitam putih, sunnah bid'ah, syari'ah-ghairu syari'ah dari beberapa kalangan lain yang fanatik pada alirannya sendiri.[7]

Berikut ini beberapa kegiatan Muslim Indonesia yang mencerminkan pengalaman *Living Qur'an* yang dipaparkan oleh Muhammad Yusuf, diantaranya:[8]

---

[7] Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,* dalam *Metodologi Penelitian Living...*, 5.

[8] Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, dalam *Metodologi Penelitian Living...*, 43-46.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1. Pembacaan dan pengajaran al-Qur'an secara rutin beberapa tempat ibadah, seperti Masjid, Musholla, bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi rutinitas *everyday*, lebih-lebih di kalangan pesantren seperti pada waktu malam jum'at membaca surat Yāsīn al-Wāqi'ah bahkan surat Munjīat.
2. Menghafal al-Qur'an, baik keseluruhan tiga puluh juz maupun hanya sebgaian ayat atau surat dari al-Qur'an untuk kepentingan tertentu, seperti bacaan dalam sholat atau acara-cara tertentu.
3. Menjadikan beberapa bagian ayat tertentu yang dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain *kiswah* Ka'bah dalam bentuk kaligrafi. Pada perkembangannnya bentuk ini diukir pada kayu, kulit binatang, logam, bahkan pada keramik.
4. Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca oleh Qari' (pembaca profesional) dalam acara khusus yang berkaitan dengan perostiwa tertentu, khususnya acara hajatan (*khitan*, pesta perrnikahan, aqiqah) atau hari-hari besar Islam seperti acara Maulid Nabi, tahun baru Islam, Isra' Mi'raj dan lain sebagainya.
5. Menjadikan potongan-potongan ayat yang dikutip dan dicetak berbentuk aksesoris, seperti stiker, undangan resepsi pernikahan kartu ucapan, gantungan kunci, dan sebagainya sesuai dengan konteks masing-masing.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

6. Berbagai macam perlombaan dalam bentuk *Tilāwah* dan *Tahfidz Al-Qur'an* di even-even tertentu mulai dari tingkat lokal, nasional sampai pada tingkat internasional.
7. Pembacaan al-Qur'an juga senantiasa dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan sampai pasca kematian dalam tradisi "Yasinan" dan "Tahlilan" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan seterusnya.
8. Ayat-ayat al-Qur'an juga difungsikan sebagai jampi-jampi, terapi jiwa sebagai pelipur lara, mendoakan pasien yang sakit, bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara meminum abunya setelah dibakar.
9. Potongan-potongan ayat al-Qur'an dibawa kemana saja pergi sebagai perisau atau tolak balak untuk menangkal serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
10. Ayat-ayat al-Qur'an dijadikan sebagai dalil dan hujjah dalam kegiatan ceramah, khotbah jum'at dan pengajian umum di tengah masyarakat.
11. Dalam hal politik, al-Qur'an juga dijadikan sebagai 'bahasa agama', media justifikasi, slogan agar memiliki daya traik politis, terutama partai politik yang berbasis keislaman.
12. Al-Qur'an juga difungsikan dengan pembacaan model puisi dan diterjemahkan sesuai dengan karakter pembacanya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

13. Bagi para seniman dan artis, al-Qur'an difungsikan sebagai bagian dari sinetron dan terkadang dijadikan bait lagu agar beraroma religius dan berdaya estetis sebagai daya tarikk yang bermuatan spiritual yang bersifat dakwah.
14. Munculnya para tokoh dalam cerita fiksi maupun non fiksi di acara televisi yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai wirid dan dzikir "pengusir jin", "makhluk halus", "ruh gentayangan" atau fenomena lainnya (uji nyali, pemburu hantu, masih dunia lain, penyembuhan ruqyah, dan sebagainya.
15. Ayat-ayat al-Qur'an juga dijadikan wirid untuk mendapatkan "kemuliaan" atau "keberuntungan" dengan jalan *riyadhah* yang terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistis dan magis.
16. Ayat-ayat al-Qur'an terkadang juga dijadikan bacaan dalam menempuh latihan beladiri yang berbasis perguruan beladiri Islam.
17. Dunia *entertaiment* al-Qur'an didokumentasikan dalam bentuk kaset, CD, LCD, DVD, harddisk sampai di HP, baik visual maupun audio visual yang sarat dengan muatan hiburan dan seni.
18. Sebagian lainnya menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai obat untuk terapi menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk lainnya (syetan dan jin) dalam praktik ruqyah dan penyembuhan alternatif lainnya.
19. Bisa juga ayat-ayat al-Qur'an dijadikan sebagai media pembelajaran al-Qur'an (TPA, TPQ, dan sebagainya) ataupun

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pembelajaran bahasa Arab. Bahkan Madrasah Tahfidz al-Qur'an sudah semarak berdiri secara formal.

Berbagai macam fenomena *Living Qur'an* yang semarak terjadi di Indonesia seperti yang dipaparkan oleh M. Yusuf diatas, akan digunakan oleh penulis untuk menganalisa fenomena *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo yang juga termasuk dari salah satu fenomena *Living Qur'an*.

2. Perspektif Tindakan Sosial Max Weber

Teori tindakan sosial dicetuskan oleh pakar sosiolog ahli kebudayaan, ahli politik, ahli hukum bahkan ekonomi, yakni Max Weber.[9] Teori tindakan sosial yang dikemukakan olehnya bahwa, sedikitnya Weber memisahkan tindakan sosial dalam sosiologinya menjadi empat bagian.[10]

Pertama, *Zweck Rational*, yakni tindakan sosial yang menyandarkan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga saat menanggapi orang-orang orang-orang lain di luar dirinya dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup).

Kedua, *Wert Rational*, yakni tindakan sosial yang rasional, namun yang menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai yang absolut tertentu. Bisa nilai etis, estetis, keagamaan atau pula nilai-nilai lain. Maksudnya ialah manusia

---

[9] Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta: *Penerbit Erlangga*, 1986), 199.

[10] Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah..,*. 200-2001; baca juga dalam Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, terj. Dadang Kahmad (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 141-144 dan juga di Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 163-164

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

selalu menyandarkan tindakannya yang rasional pada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tertentu.

Ketiga, *Affectual*, yakni tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Seperti Ledakan kemarahan, ungkapan rasa cinta, kasihan dan lain sebagainya.

Keempat, *Tradisional*, yakni tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi di sini ialah kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau. Mekanismenya selalu mengacu pada hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas-tegas oleh masyarakat. Dari keempat tindakan sosial inilah menurut Weber akan mempengaruhi pola-pola hubungan sosial serta struktur sosial masyarakat.

Sederhananya, menurut Pip Jones, seperti yang dikutip oleh Alis Mukhlis dan Nur Kholis,[11] bentuk operasional dalam memahami tindakan sosial yang dilakukan sesorang, yaitu dalam bentuk sebagai berikut: Rasionalitas instrumen, "Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya". Rasionalitas nilai, "Yang saya tahu hanya melakukan ini". Tindakan afektif, "Apa boleh buat saya lakukan". Tindakan tradisional, "Saya melakukan ini hanya karena saya melakukannya". Meskipun dalam perjalanannya, sebagaimana komentar Etzioni-Halevy dan Amitai

[11] Alis Mukhlis dan Nur Kholis, *Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhārī: Studi Living Hadis*, Jurnal Living Hadis, Vol. 1 nomor 2, (2016), 249.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Etzioni, bahwa teori tindakan sosial Max Weber ini akan menghasilkan teori yang berpola siklus.[12]

Berikut adalah aplikasi dari tindakan sosial Max Weber yang dikelompokkan menjadi empat bagian, yakni diantaranya:

1. *Zweck Rational* atau rasionalitas instrumental.

   Tindakan ini merupakan tindakan rasionalitas yang paling tinggi karena dalam kenyataannya tindakan ini bukan hanya mempertimbangkan tujuan yang hendak dicapai, akan tetapi juga mempertimbangkan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Sepert contoh pelestarian suatu tradisi di lingkungan tertentu.[13] Dalam meraih tujuannya, komunitas tersebut melakukan upaya dengan sadar bahwa baik dari sumber daya manusianya dan juga dari dari aspek finansialnya, komunitas tersebut mampu melakukan mengupayakan serta menjaga berlangsungnya tradisi tersebut secara turun-temurun. Begitu juga dari sisi finansialnya seperti ketersediaan sumber dana sebagai penunjang proses pelaksaan tradisi tersebut agar terlaksana.[14]

   Contoh penerapan lainnya terkait tindakan sosial kategori *Zweck Rational*, seperti upaya orang tua dalam menentukan sekolah anaknya. Orang tua dihadapkan kepada berbagai macam

---

[12] *Kamanto* Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), 213

[13] Kholis, *Analisis Tindakan Sosial...*, 249. Baca juga di Maftuhah dan Martinus Legowo, *Pola Preferensi Pendidikan Prasekolah*, E-jurnal UNESA, Paradigma, volume 01 nomor 02, (2013), 23.

[14] Kholis, *Analisis Tindakan Sosial...*, 254-255.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pilihan, diantaranya pertimbangan terhadap keuntungan memilih sekolah tertentu dan kemampuan finansialnya. Dari sini terlihat jelas upaya-upaya orang tua dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai pilihan keuntungan yang diukur dengan kemampuan finansialnya.[15]

2. *Wert Rational* atau rasionalitas yang beroientasi pada nilai.

Teori ini hanya bertumpu pada cara-cara yang paling efektif dalam mencapai sebuah tujuan. Tujuan tersebut bersifat nonrasional dimana seseorang dalam melakukan tindakan ini tidak dapat memperhitungkan secara obyektif.[16] Atau pengertian lainnya yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini tanpa mempertimbangkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan keberhasilan atau kegagalan tindakan tersebut.[17]

Penerapan teori ini seperti digambarkan pada tujuan PONPES At-Taqwa mengadakan tradisi pembacaan kitab *Mukhtashor al-Bukhori,* yakni ingin mengambil hikmah dan barokah dari para Ulama' *Shalafu as-Shalih* serta ingin mencontoh perilaku kebiasaan yang dilakukannya.[18]

[15] Legowo, *Pola Preferensi Pendidikan...,* 25-26.
[16] Legowo, *Pola Preferensi Pendidikan...,* 24.
[17] Kholis, *Analisis Tindakan Sosial...,* 256.
[18] Kholis, *Analisis Tindakan Sosial...,* 256.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. *Affectual* atau tindakan afektif.

Tindakan ini bertumpu pada perasaan atau emosi tanpa didasari oleh refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.[19] Aplikasi dari kategori teori ini seperti digambarkan oleh peran pengasuh dalam tradisi pembacaan kitab *Mukhtashor al-Bukhori* di PONPES At-Taqwa dalam mentransformasikan pesan-pesan yang bisa membentuk emosional dari para jamaahnya agar sennatiasa memiliki cara pandang yang terhadap jasa-jasa para ulama salaf as-shalih.[20]

4. *Tradisional* atau tindakan tradisional.

Merupakan tipe tindakan yang didasari oleh kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada masa lalu atau kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun dan tetap dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya.[21]

Dalam praktiknya dicontohkan bahwa tradisi pembacaan kitab *Mukhtashor al-Bukhori* di PONPES At-Taqwa diketahui bahwa secara komprehensif motif dan tujuan tradisi tersebut ialah ingin menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh PONPES yang sepaham dengannya yaitu PONPES Sunni Salafiyah di Pasuruan.[22]

---

[19] Legowo, *Pola Preferensi Pendidikan...,* 24.
[20] Kholis, *Analisis Tindakan Sosial...,* 252.
[21] Legowo, *Pola Preferensi Pendidikan...,*24. Baca juga di Kholis, *Analisis Tindakan Sosial...,* 251.
[22] Kholis, *Analisis Tindakan Sosial...,* 252.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Teori di atas akan penulis gunakan untuk menganalisa fakta dan bukti-bukti dari hasil penelitian terkait dengan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan di masyarakat Mangaran, apakah termasuk termasuk dari salah satu kategori 'tindakan sosial' yang dipaparkan oleh Weber di atas.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penulisan karya tulis ilmiah, metode penelitian sangat penting. Hal ini agar mendapatkan hasil yang tersusun secara baik. Artinya, hasil capaiannya mampu tertata rapi secara sistematis, logis, rasional dan terarah, baik itu dari bagaimana pra-penelitian, saat sedang penelitian dan kemudian sesudah melakukan penelitian sampai pada pengumpulan data-data, sehingga diharapkan mampu menjawab secara ilmiah mengenai problem akademik yang telah dirumuskan oleh peneliti.

Untuk itu, metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti diharuskan menggunakan cara analisis deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa guna memaparkan secara detail fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya,[1] atau dengan penjelasan lain dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.[2] Sebab penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif *emic*, yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian. Yanuar Ikbar menambahkan bahwa pada

[1]Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Rosda Karya, 1998), 6

[2]Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 20-21

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

penelitian kualitatif ini peran peneliti sebagai instrumen kunci.[3] Oleh sebab itulah metode penelitian kualitatif dengan ciri analisis deskriptif lebih tepat digunakan untuk penelitian *Living Qur'an*.[4]

Pendekatan yang dipakai oleh penulis ialah pendekatan fenomenologi, karena seperti pendapat Dhavamoni, Mariasusai, yang dikutip oleh Muhammad Yusuf mengatakan bahwa dalam mengkaji fenomenologi agama tidak mengkaji hakikat agama secara filosofis dan teologis, melainkan hakikat agama sebagai fenomena empiris dari struktur suatu fenomena yang mendasari setiap fakta religius.[5] Dikutip oleh Mustaqim, Bogdan & Taylor menambahkan bahwa, dengan mengkaji melalui fenomenologi diharapkan peneliti mampu mengeluarkan kembali pikiran, perasaan, motif yang ada dibalik tindakan seseorang.[6]

Pengertian di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh Bustanuddin Agus, bahwa pendekatan fenomenologis adalah kajian terhadap sesuatu menurut yang dimaksud sendiri oleh objek yang dikaji. Suatu masyarakat yang menjadi objek penelitian dengan pendekatan fenomenologis berarti berusaha memahami maksud simbol, kepercayaan, atau ritual menurut yang dipahami sendiri oleh masyarakat yang bersangkutan.[7] Kahmad memfokuskan studi ini untuk mengungkapkan fakta sosial yang meliputi fakta religius yang bersifat subjektif, seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan

---

[3]Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 183

[4]Mustaqim, *Metode Penelitian.*, 109.

[5]Yusuf, "*Pendekatan Sosiologi.*, dalam *Metodologi Penelitian.*, 52.

[6]Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 127.

[7]Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 362.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

maksud-maksud dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan-tindakan luar yang membuat fakta religius yang bersifat subjektif menjadi suatu tindakan yang bernilai ibadah, bukan sekedar gerakan-gerakan tanpa makna.[8]

Sederhananya, Khusna Amal mendefinisikan kajian fenomenologi ini dengan maksud mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terkait dengan fenomena yang terjadi dengan tujuan mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi baru dan segar yang menjadi ciri khas fenomena tersebut.[9]

Alasan penulis menggunakan metode fenomenologi ialah karena peneliti ingin mengungkap penafsiran, pandangan, pemahaman, dan persepsi masyarakat Desa Mangaran terkait dengan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan.

Sementara, untuk jenis penelitiannya, penulis menggunakan jenis penelitian *Field Researc*. Untuk itu, seorang peneliti yang menggunakan jenis penelitian ini dituntut untuk terjun langsung ke lapangan guna menemukan sekaligus melakukan observasi, sehingga dalam penelitiannya mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan konteks yang sebenarnya.[10]

Penggunaan jenis penelitian *Field Researc* tentu sangat cocok bagi peneliti karena peneliti akan meneliti langsung ke lapangan dengan menggunakan beberapa metode penelitian seperti observasi, wawancara dan

---

[8] Kahmad, *Sosiologi Agama...*, 93.

[9] M. Khusna Amal, *5 Pendekatan/Strategi Kualitatif*, 3. Makalah ini disampaikan pada 'Pembelajaran Sekolah Riset' yang diadakan oleh Fakultas Ushuluddin, adab & humaniora IAIN Jember pada tanggal 14 april 2016. Makalah tidak diterbitkan.

[10] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 358

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dokumentasi yang memang mengharuskan bagi peneliti untuk langsung berada di lokasi penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan bahwa dimana wilayah penelitian akan dilakukan. Umumnya berisi tentang lokasi yang mencakup tentang Desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya.[11] Lokasi penelitian yang akan diteliti oleh penulis yakni bertempat di salah satu atau beberapa rumah warga di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo Jawa Timur yang sedang mengadakan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan putra-putrinya.

Alasan pemilihan lokasi penelitian ini bagi peneliti karena fenomena *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan sangat unik dan menarik untuk dikaji dan termasuk salah satu dari fenomena *Living Qur'an* yang masih luput dalam pengamatan kalangan para akademisi, terlepas dari manfaat fenomena tersebut bagi khalayak umum.

C. Subjek Penelitian

Sasaran penelitian yang dipilih adalah mereka yang terlibat dalam penelitian yang diangkat seorang peneliti,[12] dalam hal ini ialah acara *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan. Sebab pada bagian ini akan membahas tentang data dan sumber data dari mana data diperoleh.[13]

Dalam pembahasannya, Dadang Kahmad menjelaskan bahwa sumber data penelitian sosiologi agama terbagi menjadi dua, yakni (1) sumber data

---

[11] *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 74
[12] Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 128
[13] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 158-159.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

lapangan, dan (2) sumber data dokumenter.[14] Sumber data lapangan ialah pemeluk agama itu sendiri, dengan segala aktivitasnya dan lembaga-lembaga yang didirikannya. Sumber data tersebut bisa terdiri dari kata-kata dan tindakan para pemuka agama, pemimpin upacara, pemimpin organisasi, dan pengikut yang terlibat dalam kegiatan yang bersangkutan. Pribadi-pribadi ini disebut sebagai sumber langsung penelitian agama atau sumber personal. Sedangkan sumber data dokumenter adalah sumber data yang sengaja ditulis oleh pembuatnya sebagai suatu dokumen sejarah atau dokumen tertulis yang diabadikan. Sumber data ini bisa bersumber dari buku, disertasi, tesis, jurnal dan lain sebagainya.[15]

Sementara menurut jenisnya, sumber data juga terbagi menjadi dua, yakni (1) jenis data primer dan (2) data sekunder. Jenis data primer ialah data yang diperoleh langsung dari penganut agama tersebut; sedangkan jenis data sekunder ialah komentar orang lain atau data yang dihimpun dari hasil penelitian orang lain.[16]

Maka, sehubungan dengan penelitian *Living Qur'an* terhadap fenomena *khataman al-Quran* dalam acara pernikahan di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo, maka di bawah ini penulis akan menyebutkan siapa saja dan apa saja.

a. Sumber Data Lapangan :

   1. Pembaca *khataman al-Quran.* Dalam hal ini, bisa berupa pemimpin bacaan *khataman al-Qur'an* maupun para anggotanya

[14] Kahmad, *Sosiologi Agama*..., 115.
[15] Kahmad, *Sosiologi Agama*..., 115.
[16] Kahmad, *Sosiologi Agama*..., 116.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Keluarga atau tuan rumah yang mengadakan *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan putra maupun putrinya.
3. Tokoh masyarakat maupun aparatur desa yang ikut terlibat dalam acara tersebut.

b. Sumber Data Dokumenter :

Sementara untuk sumber data dokumenter, penulis menggunakan beberapa sumber data, seperti buku-buku, jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan tugas penelitian.

Metode yang digunakan peneliti dalam menentukan informan yakni dengan menggunakan teknik *purposive Sampling*. Artinya peneliti mempercayai mereka (para informan yang telah ditentukan) bahwa tentunya mereka mempertimbangkan secara matang dalam memilih orang-orang atau kelompok terbaik untuk dipelajari atau dalam kasus ini mampu memberikan informasi yang akurat. Dalam istilahnya disebut dengan "*The typical and the best people*" yang dipertimbangkan oleh peneliti untuk dipilih sebagai objek penelitian.[17]

Oleh sebab itu, pada tahap pertama peneliti cukup mengambil satu informan dulu sebagai langkah awal, kemudian dari informan pertama peneliti akan mencari lagi informan-informan berikutnya yang terlibat dengan pelaksanaan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan karena dari hal ini mereka dipastikan mengerti dan paham tentang apa-apa yang peneliti butuhkan

[17] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 54.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sebagai bahan penelitian. Demikian seterusnya, sampai peneliti benar-benar mendapatkan hasil data dan informasi yang terkumpul sudah cukup dengan bukti hasil yang sama dan tidak berubah-ubah.[18] Atau dengan kata lain sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenuh, informasi "tidak berkualitas" lagi karena sama saja dengan data-data dari para informan sebelumnya.[19]

Maka sebagai langkah awal peneliti akan terlebih dahulu menggali data dari para pemimpin *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan. Di antaranya Bapak Saiful Ra'uf selaku pemimpin *khataman al-Qur'an* sekaligus menjabat sebagai Penghulu di Desa Mangaran. Selanjutnya Bapak Nur Wali dan Bapak Anshori yang juga dipercayai sebagai pemimpin *khataman al-Qur'an*. Kemudian dilanjutkan menggali data-data dan informasi ke beberapa informan lainnya seperti para anggota *khataman al-Qur'an*, baik itu dari salah satu anggota Bapak Saiful, Bapak Nur Wali maupun salah satu anggota dari Bapak Anshori.

Setelah itu peneliti akan menggali informasi dari anggota keluarga yang mengadakan *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan terkait dengan makna dan tujuan mereka mengadakannya *khataman al-Qur'an* sebelum pernikahan putra putri mereka tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan diuraikan bagaimana cara seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data untuk penelitiannya, baik itu melalui wawancara,

[18] Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 360
[19] Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 114

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

observasi, dokumentasi, dan lain sebagainya.[20] Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan, yakni:

1. Observasi

Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa observasi sebagai salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama sekali penelitian naturalistik (kualitatif), ialah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan tanpa mempengaruhi proses fenomena yang sedang di amati.[21] Untuk itu seorang peneliti dituntut untuk harus berusaha dapat diterima oleh masyarakat sebagai warga atau 'orang dalam' sehingga kecurigaan para subjek penelitian menjadi hilang dan tidak merasa bahwa sedang diteliti.[22]

Lebih lanjut, Muhammad Yusuf membagi observasi dengan empat macam. Pertama, *observer* tak berperan sama sekali. Dalam hal ini peneliti hanya melakukan observasi dan kehadirannya tidak diketahui oleh subyek yang diteliti. Kedua, *observer* berperan pasif. Artinya peneliti hanya mendatangi peristiwa namun kehadirannya di lokasi menunjukkan peran yang pasif yang tidak melakukan pencatatan kecuali tidak diketahui oleh yang diteliti maupun hanya sekedar membawa *recorder* tersembunyi. Ketiga yakni *observer* berperan aktif. Maksudnya seorang peneliti memerankan berbagai peran aktif dan kehadirannya tidak mengganggu atau memengaruhi sifat naturalistiknya dan model yang keempat ialah *observer* berperan

[20] Faisal, *Format-format Penelitian...*, 32-33
[21] Yusuf, "*Pendekatan Sosiologi.*, dalam *Metodologi Penelitian.*, 58.
[22] Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 113

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

penuh. Untuk itu paling tidak peneliti harus bisa menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati dalam kegiatan yang hendak diteliti.[23]

Pembagian empat macam observasi oleh Muhammad Yusuf di atas, tidak jauh berbeda dengan tipologi pengamatan berdasarkan pengamat yang telah dipetakan oleh beberapa ahli sosiolog seperti Norman K. Denzin, Nan Lin dan George Ritzer yang dikutip oleh Kamanto Sunarto dalam bukunya *Pengantar Sosiologi*.[24] Sedangkan Suhartono membagi observasi berdasarkan pengamatan menjadi dua bagian. Observasi partisipan dan observasi tak partisipan. Atau menurut cara pengamatannya, bisa juga melalui observasi terstruktur dan observasi tak terstruktur.[25]

Maka dari paparan di atas terkait dengan pembahasan observasi, peneliti akan berusaha melakukan proses observasi dengan cara menjadi *observer* yang berperan aktif, maupun menjadi *observer* berperan penuh dalam kegiatan *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan. Bisa juga melalui observasi terstruktur dan observasi tak terstruktur. Sebab jenis-jenis observasi ini akan sangat cocok peneliti terapkan guna mendapatkan banyak kemudahan dalam memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua yakni melalui wawancara. Teknik ini sebagai cara pengumpulan data yang efektif dan efisien bagi

[23] Yusuf, "*Pendekatan Sosiologi.,* dalam *Metodologi Penelitian.*, 58.
[24] Sunarto, *Pengantar Sosiologi...*, 226-228.
[25] Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 69-70.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

peneliti dan kualitas sumbernya termasuk dalam sumber data primer.[26] Kegunaannya bagi seorang peneliti ialah apabila ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit,[27] atau pengungkapan fakta, makna dan pengalaman atas keterlibatan individu (informan) yang telah mengalami sendiri fenomena tersebut.[28]

Untuk itu, sebagai instrumen dalam menggali data-data dan informasi yang diperlukan, peneliti akan menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*). Dengan teknik ini akan terkuak riwayat hidup keagamaan informan sebagai warga masyarakat atau tokoh masyarakat, sehingga diharapkan dapat mengungkap baik pengalaman maupun pengetahuan eksplisit ataupun yang tersembunyi.[29]

Suhartono menjelaskan, untuk mendapatkan penerimaan dan kerja sama yang baik dari responden, berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan bagi seorang peneliti, *pertama*, penampilan fisik, termasuk pakaian yang dapat menimbulkan kesan apakah pewawancara dapat diterima atau justru sebaliknya menjadi ancaman keselamatan responden. *Kedua*, sikap dan tingkah laku. Pewawancara yang bersikap sopan akan menyenangkan para responden dan membantu memudahkan ia diterima. *Ketiga*, identitas. Pewawancara harus memperkenalkan diri. *Keempat* yakni persiapan. Pewawancara harus mengerti dan menguasai apa yang akan ditanyakan kepada responden dan siap menjawab pertanyaan-pertanyaan

---

[26] Yusuf, "*Pendekatan Sosiologi.,* dalam *Metodologi Penelitian.*, 58.

[27] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2012), 137.

[28] Amal, *5 Pendekatan/Strategi Kualitatif*, 4.

[29] Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 111

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tentang tujuan penelitian , cara pengambilan sampel, perlunya berpartisipasi dalam penelitian, serta perkiraan lama waktu yang diperlukan untuk wawancara.[30]

Dalam pelaksanaannya sendiri, peneliti akan menanyakan berbagai pertanyaan kepada subjek penelitian yang terlibat langsung dalam kegiatan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan, seperti awal sejarah terjadinya, siapa saja pemimpin dan anggota pembacanya, syarat-syarat yang membaca, apa saja tujuan diadakannya tradisi tersebut, bagaimana pandangan, persepsi, ataupun penafsirannya, bagaimana perasaan pengalamannya ketika terlibat dalam tradisi tersebut; senang, tidak senang, tenang, tidak tenang, jengkel dan sebagainya.[31]

3. Dokumentasi

Arti pentingnya ialah bahwa dokumentasi ini dilakukan untuk mendukung dan menambah bukti-bukti informasi dari sumber-sumber lainnya sebagai rincian spesifik dari salah satu teknik pengumpulan data.[32]

Pada bagian ini peneliti akan mencari dan mendokumentasikan kemudian mempelajarinya hasil dari penelitian baik itu yang berupa teks-teks maupun dokumen foto yang memberikan informasi visual tentang kegiatan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan.

---

[30] Soehartono, *Metode Penelitian Sosial...*, 68
[31] Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 112
[32] Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode* (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 104

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

E. Analisis Data

Analisis data berarti menguraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.[33] Peneliti harus mempelajari sesering mungkin atas catatan-catatan lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan juga hasil pengamatannya selama berada di lokasi penelitian.[34] Sederhananya, Khusna menjelaskan bahwa proses analisis data ini dimulai dari satuan analisis sempit (misal pernyataan penting) menuju satuan yang lebih luas (misal satuan makna) yang bermuara pada deskriptif yang membahas esensi dari pengalaman pada dua unsur, yakni 'apa' yang telah dialami individu dan 'bagaimana' mereka mengalaminya.[35]

Untuk itu dalam hal menganalisis data penulis menggunakan analisis data fenomenologi dengan langkah-langkah sebagai berikut:[36]

1. Membaca ulang seluruh deskripsi hasil pembelajaran di lapangan (observasi aktif maupun observasi berperan penuh, wawancara dan dokumentasi) untuk mendapatkan pemahaman sesuai konteks dan kajian penelitian.
2. Membaca lagi deskripsi hasil pengamatan lapangan (observasi aktif maupun observasi berperan penuh, wawancara dan dokumentasi), lebih

[33] *Penulisan...*, 75. Baca juga di Yanuar, *Metode Penelitian Sosial...*,186
[34] Kamanto, *Pengantar Sosiologi...*, 232
[35] Amal, *5 Pendekatan/Strategi Kualitatif*, 4.
[36] Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 129-130

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pelan, cermat dan menghilangkan setiap kali menemukan sesuatu yang tidak relevan.

3. Mencari serangkaian satuan pemaknaan dengan cara mengurai semua informasi secara berulang-ulang dan mengelaborasi makna masing-masing.
4. Merefleksikan suatu pernyataan dari hasil wawancara yang sudah tetap dan memunculkan sesuatu yang esensial dari realitas yang ada.
5. Mensistematikan dan mengintegrasikan pengertian yang diperoleh dari hasil deskripsi, pemaknaan, refleksi ke dalam suatu deskripsi struktur pengetahuan.

F. Keabsahan Data

Pada bagian ini memuat usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya dengan meneliti kredibilitasnya memalui teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara lebih mendalam, trianggulasi, pembahasan sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan anggota.[37]

Demi mendapatkan keabsahan data, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan dan pembanding data.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

[37] *Pedoman Penulisan...*, 75-76. Baca juga di Yanuar, *Metode Penelitian Sosial...*, 187-188

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara.

2. Kemudian dari sini peneliti akan membandingkan lagi dengan hasil dokumentasi yang berkaitan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian berisi tentang uraian proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.[38]

Seperti yang dikutip oleh Moleong bahwa menurut Bogdam setidaknya terdapat tiga tahapan, yakni (1). Pra-lapangan, (2). Kegiatan lapangan, dan (3). Analisis intensif.[39]

Terkait hal di atas, berikut ini adalah tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan:

1. Pra-lapangan, meliputi:
   a. Melakukan observasi Pra-penelitian di lokasi penelitian.
   b. Wawancara dengan para pemimpin *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan.
2. Kegiatan lapangan, meliputi:
   a. Melakukan observasi di lokasi penelitian.

[38] *Pedoman Penulisan...*, 76
[39] Moleong, Metode Penelitian Kualitatif..., 126

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Melakukan observasi sebagai parsitipan di lokasi penelitian.

c. Wawancara dengan para pemimpin *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan.

d. Wawancara dengan para anggota *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan.

e. Wawancara dengan keluarga atau tuan rumah selaku penyelenggara *khataman* al-*Qur'an* dalam pernikahan.

f. Wawancara dengan aparatur Desa Mangaran yang mengikuti acara *khataman* al-*Qur'an* dalam pernikahan.

3. Analisis intensif, berupa:

a. Mengumpulkan berbagai informasi dan data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara untuk kemudian dilakukan tahap pengkajian dan menganalisis dengan bahasa yang terstruktur.

b. Langkah selanjutnya disajikan dalam karya skripsi dengan penyusunan sesuai pedoman yang dipilih.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

Gambaran objek penelitian berisi tentang gambaran umum obyek penelitian yang akan diteliti. Berikut adalah gambaran obyek penelitian yang terletak di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo.

1. Gambaran Umum Desa Mangaran Kabupaten Situbondo

a. Letak Geografis Desa Mangaran Kabupaten Situbondo

Secara Geografis, Letak wilayah Desa Mangaran ialah[1] berada di Lintang Selatan 7° 39', 44" sampai Bujur Timur 114°. Desa Mangaran adalah salah satu dari enam Desa yang berada di Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo. Enam Desa yang berada di Kecamatan Mangaran ialah sebagai berikut:[2]

Tabel 1.1
Nama-nama Desa Kecamatan Mangaran

No.	Desa
1	Tanjung Pecinan
2	Tanjung Gelugur
3	Tanjung Kamal
4	Mangaran
5	Tribungan

[1] http://goo.gl/mapsc35eoZFjkho, diakses terakhir pada tanggal 10 Mei 2017

[2] https://situbondokab.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Statistik-Daerah-Kecamatan-Mangaran-2016 yang diakses pada tanggal 10 Mei 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

6	Semiring

b. Luas wilayah dan Perbatasan Desa Mangaran Kabupaten Situbondo

Sementara itu, berkenaan dengan luas wilayah Desa Mangaran ialah 3,40[2] km[3] dengan rincian perbatasan antara Desa Mangaran dengan Desa-desa lainnya yang masih dalam wilayah Kecamatan Mangaran ialah sebagai berikut:[4]

Tabel 1.2
Perbatasan Desa Mangaran

No	Ujung Wilayah Desa Mangaran	Perbatasan Desa
1	Ujung Timur	Tanjung Kamal
2	Ujung Barat	Tribungan
3	Ujung Selatan	Tenggir
4	Ujung Utara	Tanjung Gelugur

c. Kependudukan Desa Mangaran Kabupaten Situbondo

Berikut ini adalah data kependudukan Desa Mangaran yakni sebagai berikut:[5]

[3] Faisol Amir & Harjadi Kartono, *Statistik Daerah Kecamatan Mangaran 2016* (Panarukan: Badan Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, 2016), 1.
[4] Wawancara dengan Bapak Nahwari pada tanggal 15 Maret 2017.
[5] Kartono, *Statistik Daerah Kecamatan...*,3-4.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Desa Mangaran

No	Laki-laki	Perempuan	Kepala Rumah Tangga
1	2241 Jiwa	2377 Jiwa	1502 Jiwa
2	**Jumlah Total Penduduk Desa Mangaran = 4.618 Jiwa**		

2. Keadaan Demografis Desa Mangaran Kabupaten Situbondo

Keadaan demografis terdiri dari beberapa bagian, yakni diantaranya ialah kehidupan budaya sosial, ekonomi, pendidikan, dan agama masyarakat.

a. Sosial Budaya

Sehubungan dengan sosial budaya, Bapak Nahwari menambahkan bahwa masyarakat Desa Mangaran sangat kental dengan adat istiadat dan tradisi Suku Madura.[6] Hal ini tidak lain dipengaruhi oleh fakta sejarah bahwa kebanyakan orang Madura yang banyak tinggal di bagian timur Jawa Timur yang biasa disebut wilayah Tapal Kuda, imbuhnya.

b. Mata Pencaharian dan Lapangan Pekerjaan

Mata pencaharian dan lapangan pekerjaan pada masyarakat di Desa Mangaran ialah sebagai berikut:[7]

[6]Wawancara dengan Bapak Nahwari pada tanggal 15 Maret 2017.

[7]https://situbondokab.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Statistik-Daerah-Kecamatan-Mangaran-2016 yang diakses pada tanggal 10 Mei 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Tabel 1.4
Mata Pencaharian Penduduk Desa Mangaran

No	Mata Pencaharian	Jumlah
01	Petani	351 jiwa
02	Buruh Tani	860 jiwa
03	Nelayan	- Jiwa
04	Peternakan	675 jiwa
06	Penggalian	- Jiwa
07	Industri	62 jiwa
08	Perdagangan	- Jiwa
09	Pengangkutan	69 jiwa
10	BANK & Lembaga Keuangan	2 jiwa
11	PNS	119 jiwa
12	TNI/POLRI	5 jiwa
13	Jasa lainnya	188 jiwa
14	Pensiunan	81 jiwa
15	Pencari Kerja	189 jiwa
16	Pengangguran	390 jiwa
17	Tukang	105 jiwa
18	Bengkel/Reparasi	53 jiwa

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Pendidikan

Terkait dengan pendidikan di Desa Mangaran bahwa jumlah gedung sekolah beserta jumlah siswa-siswi berdasarkan tahun 2014 dan 2015 di Desa Mangaran sebagai berikut:[8]

Tabel 1.5
Jumlah Gedung Pendidikan

No	Gedung Pendidikan	Jumlah
1	TK/RA	4
2	SD/MI	4
3	SMP/MTS	4
4	SMA/SMK/MA	1

Tabel 1.6
Jumlah siswa-siswi berdasarkan Tahun

No	Pendidikan	2014	2015
1	TK/RA	590	592
2	SD/MI	2.77	2.760
3	SMP/MTS	1.174	1.121
4	SMA/SMK/MA	538	499

d. Agama

Keadaan keagamaan masyarakat Desa Mangaran Kabupaten Situbondo yang beragama Islam ialah sebanyak Agama : islam 4493

[8] Kartono, *Statistik Daerah Kecamatan...*,6.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

jiwa, protestan 115 jiwa, budha 10 jiwa. Sementara jumlah tempat ibadah: Pondok Pesantren 1, Masjid 5, Musholla 6, Langgar 17.[9]

Tabel 1.7
Jumlah Penganut Agama

No	Agama	Jumlah
01	Islam	4493
02	Protestan	115
03	Budha	10

Tabel 1.8
Jumlah Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
01	Pondok Pesantren	1
02	Masjid	5
03	Musholla	6
04	Langgar	17

3. **Struktur Pemerintahan Kantor Desa Mangaran Kabupaten Situbondo**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak nahwari, berikut ini adalah Struktur Pemerintahan Kantor Desa Mangaran, yakni:[10]

[9] Kartono, Statistik *Daerah Kecamatan...*, 8.
[10] Wawancara dengan Bapak Nahwari pada tanggal 15 Maret 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Tabel. 1.9
STRUKTUR PEMERINTAHAN KANTOR DESA MANGARAN

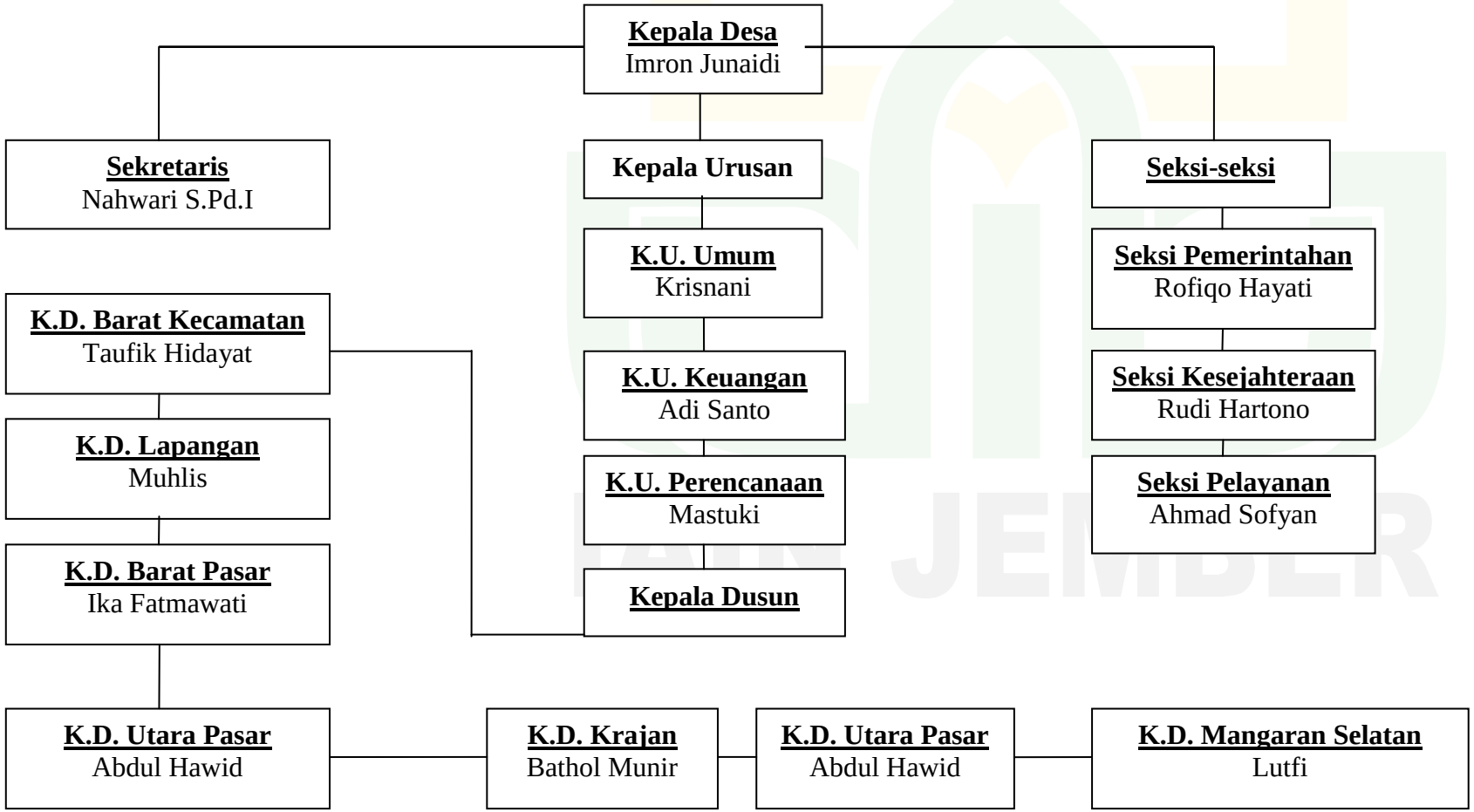

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Penyajian dan Analisis Data

Bagian ini memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur[11] yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Untuk itu, dalam hal ini peneliti akan memaparkan data-data yang diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pelaksanaan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo.

1. Pelaksanaan *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan

   a. Sejarah *Khataman Al-Qur'an* dalam acara Pernikahan

   Khataman al-Qur'an dalam acara pernikahan adalah salah satu dari sekian macam cara masyarakat Desa Mangaran dalam merespon kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah persoalan kehidupan mereka. Banyak ritual keagamaan masyarakat Mangaran yang bergumul dengan al-Qur'an, mulai dari acara selamatan ibu hamil, melahirkan, sampai dengan meninggal dunia. Bahkan terkait dengan persoalan-persoalan hidup masyarakat Desa Mangaran juga semarak terjadi, seperti selamatan menempati rumah baru, selamatan atas hasil panen di sawah, arisan kaum Muslimin dan Muslimat, dan berbagai macam ritual lainnya.

   Khataman al-Qur'an dalam acara pernikahan ini juga termasuk salah satu diantara peristiwa sosial sebagai wujud dari respon masyarakat atas kehadiran al-Qur'an. Uniknya, fenomena

[11] *Pedoman Penulisan...*, 76

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ini sudah menjadi tradisi tersendiri bagi masyarakat Desa Mangaran menjelang prosesi akad nikah pernikahan putra-putri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yang menjadi pimpinan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan, sejarah tradisi tersebut sudah lebih dari sepuluh tahun silam. "*Manabi sejarahna, mun sapoloh taonan lebih, Cong*" (Terkait dengan masalah sejarah *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan, lebih dari sepuluh tahunan, Nak), pungkas Bapak Anshari, tokoh masyarakat di Dusun Utara pasar Desa Mangaran.[12]

Sementara Bapak Nur Wali, yang juga termasuk salah satu pemimpin *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan di Desa Mangaran, ketika ditanya perihal sejarah *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan, menjelaskan bahwa beliau tidak ingat secara pasti. Tapi seingat beliau, sekitar tahun 2001-2002 sudah ada, namun asal-usul tradisi tersebut, beliau tidak tahu persis.[13]

Berbeda lagi dengan pengakuan Bapak Saiful Ra'uf, pimpinan senior *khataman al-Qur'an* yang menjabat sebagai penghulu di KUA Kecamatan Mangaran. Beliau menuturkan bahwa acara ini bermula dari dari salah satu warga yang mengundang mengundang santri tahfidz yang hafal al-Qur'an dari

[12] Wawancara dengan Bapak Anshari pada tanggal 22 Maret 2017.
[13] Wawancara dengan Bapak Nur Wali pada tanggal 22 Maret 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kota Lumajang. Pak Ipol, sapaan akrab sehari-hari Bapak Saful ra'uf menjelaskan:[14]

> "Saengakna kaule Cong, taon duebuen ampon bede. Dimen, bede salah settong warga se aparlo, ngonjheng santre tahfidz se apal Qur'an dari Lumajeng. Enggih molae genika pon bede terros sampek samangken". (Seingat saya, Nak. sekitar tahun 2000 sudah ada. Dulu, pada waktu itu, ada salah satu warga yang mengadakan pernikahan, mengundang santri tahfidz yang hafal al-Qur'an dari Kota Lumajang. Maka mulai dari tahun itu terus ada sampai sekarang).

Maka, dari hasil keterangan di atas, baik dari Bapak Anshari, Bapak Nur Wali, dan juga Bapak Saiful Ra'uf selaku pimpinan *khataman al-Qur'an* sebagai informan kunci, peneliti menyimpulkan bahwa berkenaan dengan sejarah *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan, yakni dimulai pada tahun 2000, atau dengan kata lain sudah lebih dari lima belas tahun yang lalu. Sementara asal-usulnya yakni bermula dari salah satu warga Desa Mangaran yang mengadakan acara pernikahan putranya, mengundang beberapa santri tahfidz dari kota Lumajang untuk mengkhatamkan al-Qur'an sebelum proses akad nikah putranya diselenggarakan.

b. Lokasi *Khataman Al-Qur'an* dalam Pernikahan

Selanjutnya ialah lokasi pelaksanaan *khataman al-Qur'an* dimana tempat *khataman* diselenggarakan. Lokasinya tidak harus ditentukan di rumah keluarga calon mempelai wanita atau di rumah keluarga calon mempelai pria. Tempatnya bisa di rumah salah satu

[14] Wawancara dengan Bapak Saiful Ra'uf pada tanggal 21 Maret 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pihak keluarga, tergantung keluarga darimana yang mengundang. Sebagaimana penuturan dari Pak Ipol,[15] bahwa:

> "Tempatta enggih tak maste, Cong. Kadeng ecompokna se lakek, kadeng enggih ecompokna se binik. Tape kaprana enggih ecompokna se bebinik. Polana adetthe masyarakat kaento se mabede parlo keluarga deri se binik".
>
> (Terkait dengan masalah tempatnya tidak tentu, Nak. Kadang di rumahnya yang laki-laki, terkadang pula di rumahnya yang perempuan. Namun pada umumnya di rumahnya yang perempuan. Karena adat masyarakat di sini -Desa Mangaran- umumnya yang mengadakan acara pernikahan di rumah pihak keluarga perempan).

Sementara Bapak Nur Wali, ketika ditanya tentang lokasi *khataman al-Qur'an*, beliau menjelaskan bahwa lokasinya tergantung pihak mana yang mengundang. Kata beliau:[16] "*Mun masalah tempatta tergantung se ngonjheng, Cong. Malah kaule pernah khataman e Banyuwangi*" (Masalah tempatnya tergantung yang mengundang, Nak. Bahkan saya pernah *khataman* al-Qur'an di Kota banyuwangi), papar beliau ketika ditemui di kediamannya.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dari kedua pemimpin *khataman al-Qur'an*, yakni Bapak Nur Wali dan seniornya, Bapak Saiful, terkait dengan lokasi *khataman al-Qur'an*, peneliti menyimpulkan bahwa lokasinya tergantung pihak mana yang mengundang. Pada umumnya, berdasarkan adat masyarakat Mangaran,

[15] Wawancara dengan Bapak Saiful Ra'uf pada tanggal 21 Maret 2017.
[16] Wawancara dengan Bapak Nur wali pada tanggal 22 Maret 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

lokasinya ditempatkan di rumah pihak keluarga calon mempelai wanita.

c. Waktu Pelaksanaan *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan

Waktu pelaksanaan *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan adalah waktu kapan acara tersebut dimulai. Sehubungan dengan waktu pelaksanaannya, baik Pak Anshari, Pak Nur Wali, maupun Pak Saiful mengakatan bahwa waktu pelaksanaannya ialah malam hari sebelum acara pernikahan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Saiful bahwa:[17]"*Bektona malem, Cong. Kadeng lastare maghrib otabe lastare isya'. Umumma enggih lastare abejeng maghrib sampek pokol du beles malem*". (Waktu pembacaannya malam, Nak. Terkadang setelah maghrib atau bakda isya'. Umumnya setelah sholat maghrib sampai dengan pukul 12.00 malam).

Bapak Nahwari, selaku sekretaris Desa Mangaran yang juga termasuk salah satu anggotanya Pak Saiful menuturkan bahwa:[18]

> "Waktunya mulai dari bakda maghrib atau isya', dan selambat-lambatnya sampai dengan pukul 12.00 malam. Jika sudah lebih dari pukul 11.00 malam, biasanya pembaca *khataman al-Qur'an* tidak lagi menggunakan pengeras suara agar tidak mengganggu tetangga lainnya yang berdekatan dengan lokasi. Meski masyarakat sekitar yang rumahnya berdekatan dengan tuan rumah selaku penyelenggara acara khataman al-Qur'an sebelum pernikahan mentolerir atau memakluminya".

Sementara itu, Bapak Nur Wali, ketika ditemui di rumahnya, menjelaskan:[19]

[17] Wawancara dengan Bapak Saiful Ra'uf pada tanggal 21 Maret 2017.
[18] Wawancara dengan Bapak Nahwari pada tanggal 15 Maret 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> "Intinya begini. Jika besok pagi itu akad nikahnya, maka malam ini *khataman*nya. Karena kalau besok pagi *khataman*nya tidak mungkin. Kapan selesainya? Kalau *khataman*nya diadakan tadi pagi, siapa yang mau baca? Soalnya kalau pagi-pagi kami sibuk bekerja hampir seharian".

Maka berdasarkan hasil wawancara dengan para pimpinan *khataman al-Qur'an* dan juga penjelasan dari salah satu aparatur Desa, peneliti menyimpulkan bahwa waktu pelaksanaannya setelah sholat maghrib dan selambat-lambatnya sampai dengan pukul 12.00 malam. Jika sudah pukul 11.00 malam, pembaca tidak diperkenankan lagi membaca al-Qur'an menggunakan pengeras suara demi kemaslahatan bersama.

d. Pembaca *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan

Terkait dengan para pembaca, baik itu pemimpin maupun anggotanya, berikut ini adalah syarat-syarat bagi para pembaca yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan pimpinan dan para anggotanya berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara.

1. Syarat-syarat Pembaca *Khataman Al-Qur'an*

Membaca al-Qur'an tentu tidak boleh lepas dari aturan-aturan membacanya. Karena jika tidak mengikuti kaidah-kaidah akan berdampak pada kesalahan bacaan. Kesalahan bacaan al-Qur'an dapat merubah arti atau maksud yang terkandung dari ayat-ayat yang dibaca. Jika hal demikian terjadi, tentunya bukan pahala

[19] Wawancara dengan Bapak Nur wali pada tanggal 22 Maret 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang didapat, melainkan dosa. Terlebih dalam acara *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan di Desa Mangaran yang pelaksanaannya menggunakan pengeras suara.

Untuk itu, berikut ini akan diuraikan syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi bagi para pembaca *khataman al-Qur'an.*

Menurut keterangan dari para pemimpin *khataman* al-Qur'an, yakni Bapak Anshari[20] dan Bapak Saiful,[21] syarat-syarat bagi para pembaca *khataman* al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan apa yang selama ini sudah diketahui, yakni menguasai pokok-pokok ilmu tajwid, seperti panjang pendek bacaan, lama dengung bacaannya, sifat-sifat hurufnya, tempat keluarnya dan lain sebagainya.

Namun, hal di atas berbeda dengan penuturan Bapak Nur Wali, mantan anggota grup *khataman al-Qur'an* pimpinan Bapak Saiful. Sehubungan dengan syarat-syarat bagi para pembaca *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan, selain juga menguasai ilmu tajwid, fasih dan lancar bacaannya, pembaca juga dituntut mempunyai suara yang nyaring dan lantang. "Bukan hanya fasih dan lancar, tapi juga harus memiliki *power* suara yang tinggi," imbuh beliau. "Karena suara yang lembek alias tidak kuat, tidak

[20] Wawancara dengan Bapak Anshari pada tanggal 22 Maret 2017.
[21] Wawancara dengan Bapak Saiful Ra'uf pada tanggal 21 Maret 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

cocok ke saya, soalnya kegiatan ini didengar khalayak ramai," tegas Beliau.[22]

Maka dari hasil ulasan di atas berkenaan dengan syarat-syarat bagi para pembaca *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa syarat-syarat yang tidak jauh berbeda dengan syarat membaca al-Qur'an yang sudah diketahui pada umumnya, yakni menguasai ilmu tajwid, fasih dan lancar bacaannya, dan lebih bagus lagi jika memiliki suara dengan *power* tinggi (nyaring atau lantang).

2. Pemimpin dan Anggota *Khataman Al-Qur'an* dalam Pernikahan

Setelah membahas tentang syarat-syarat bagi para pembaca *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan di Desa Mangaran, berikut ini adalah nama-nama pimpinan sekaligus para anggota *khataman al-Qur'an* berdasarkan keterangan dari Bapak Saiful.[23]

Tabel. 2.0
Nama-nama Pemimpin dan Anggota
***Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan**

Pimpinan I Saiful Ra'uf	**Pimpinan II** Nur Wali	**Pimpinan III** Anshari
Anggota:	**Anggota:**	**Anggota:**

[22] Wawancara dengan Bapak Nur Wali pada tanggal 22 Maret 2017.
[23] Hasil wawancara dengan Bapak Saiful Ra'uf pada tanggal 21 Maret 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Feri	Windarto	Misroto
Nahwari	Tarwis	Sahwari
Rofi	Martomo	Supatmo
Zainul	Sutirto	Abd. Hannan
		Saiful

e. Perlengkapan *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan

Perlengkapan *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan sangat perlu dijelaskan di sini. Mengingat perlengkapan dalam sebuah tradisi, adat, ritual keagamaan memang selayaknya harus dilengkapi bagi masyarakat. Maka perlengkapan yang dibawa oleh pembaca dalam *khataman al-Qur'an* yaitu antara lain berupa al-Qur'an 30 juz yang setiap juznya terpisah per juz atau satu juz-satu juz. Perlengkapan yang berupa al-Quran ini tidak menjadi syarat mutlak bagi pembaca untuk dibawa ke lokasi *khataman*. Sebagaimana pengakuan dari Bapak Saiful Ra'uf dalam mengalamannya sebagai pemimpin senior tradisi *khataman al-Qur'an* terkait dengan perlengkapan yang harus dibawa.[24] Kata beliau: *"Tak kodhu ten, Cong. Kadheng mun tuan rumah tak asadie, enggih ca-kancah se esoroh nginjem ka Masjid Mangaran"* (Tidak harus, Nak. Terkadang jika tuan rumah yang mengundang

[24] Wawancara dengan Bapak Saiful Ra'uf pada tanggal 21 Maret 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tidak menyediakan, saya menyuruh teman-teman meminjam al-Qur'an ke Masjid Mangaran).

Sementara, perlengkapan dari tuan rumah selaku penyelenggara acara *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan yang disiapkan ialah terdiri dari berbagai macam. Diantaranya berupa al-Qur'an lengkap 30 juz, nama-nama arwah pendahulu dan nama kedua calon mempelai yang ditulis di selembaran kertas, mikrofon, pengeras suara atau *sound system*, sepotong ayam panggang, air putih yang diwadahi gelas dan di dalamnya terdapat beberapa batu kerikil, *rasol* yang terdiri dari nasi kuning (ponar), *lepet* atau lepat, pisang, *sarabhi* (kue yang terbuat dari serat kelapa), sesajian yang berupa kembang tujuh rupa dan di atasnya terdapat uang untuk selamatan. Jenang putih dan jenang merah (bubur kental yang yang dibungkus dengan menggunakan daun pisang).[25]

f. Pembacaan *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan

Persiapan *khataman al-Qur'an*. Dalam hal ini, biasanya para pembaca melakukan hal sebagai berikut:[26]

1. Membagi juz bacaan al-Qur'an kepada masing-masing anggota yang dikoordinir oleh pemimpin *khataman al-Qur'an.*

[25] Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Badriyati (selaku tuan rumah) pada tanggal 26 Maret 2017. Juga hasil wawancara dengan Ibu Nur Jannah (selaku tuan rumah) pada tanggal 02 Mei 2017.

[26] Berdasarkan hasil peneliti sebagai *observer berperan aktif* selama mengikuti acara *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo. Yakni *pertama* di kediaman H. Sulisno dan Hj. Badriyati pada malam tanggal 24 Maret 2017, dan yang *kedua* di kediaman Bapak Hasan Basri dan Ibu Nur Jannah pada malam tanggal 30 April 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Meminta lembaran kertas yang sudah tertulis nama-nama arwah dan kedua calon mempelai kepada tuan rumah.
3. Mengecek mikrofon dan pengeras suara apakah sudah berfungsi dengan baik atau tidak.

Selanjutnya ialah langkah-langkah pelaksanaan *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan dengan langkah-langkah sebagai berikut:[27]

Pertama berisi tentang pembukaan yang dilanjutkan dengan pemberitahuan atas maksud diadakannya acara *khataman* al-Qur'an, yakni dalam rangka acara pernikahan si *fulan* sebagai perwakilan dari tuan rumah. Kemudian pemimpin *khataman al-Qur'an* membacakan nama-nama arwah yang telah ditulis di kertas yang disediakan oleh tuan rumah dengan maksud dan tujuannya yang disambung dengan menyebutkan kedua nama calon kedua mempelai, calon mempelai pria dan dan calon mempelai wanita dengan maksud dan tujuannya.

Kedua, Pemimpin *khataman al-Qur'an* membaca surat *al-Fātihah* sebagai pertanda bahwa *khataman al-Qur'an* telah dimulai.

Ketiga, Setelah rampung semua dibaca 30 juz, pemimpin *khataman al-Qur'an* menutup acara *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan. Dalam hal ini biasanya pemimpin *khataman al-Qur'an* mewakili tuan rumah dan para anggotanya memanjatkan puji syukur

[27] Berdasarkan hasil peneliti sebagai *observer berperan aktif* selama mengikuti acara *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo. Yakni *pertama* di kediaman H. Sulisno dan Hj. Badriyati pada malam tanggal 24 Maret 2017, dan yang *kedua* di kediaman Bapak Hasan Basri dan Ibu Nur Jannah pada malam tanggal 30 April 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dan permintaan maaf yang disambung dengan pembacaan do'a *Khotmil Qu'ran*.

Demikianlah serangkaian pelaksanaan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan hingga akhir. Dalam praktiknya, tidak semua 30 juz dibaca menggunakan mikrofon, melainkan hanya beberapa juz saja yang dibaca mengguanakan mikrofon, karena ketika satu anggota membaca menggunakan mikrofon, anggota lainnya juga membaca bagian juz bacaannya tanpa menggunakan mikrofon. Sebagaimana Bapak Saiful menyampaikan: *"Mun se settong maos e attas, selaen maos e bebe, Cong"* (Jika satu anggota membaca di atas, artinya membaca menggunakan mikrofon, maka anggota lainnya membaca di bawah membaca tanpa menggunakan mikrofon), terang beliau sebagaimana juga dialami oleh peneliti ketika mengikuti acara pembacaan *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan.

2. Tujuan *Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan

Setelah uraian detail tentang serangkaian pelaksanaan *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan di Desa Mangaran selesai dibahas, mulai dari sejarah, waktu dan tempat, perlengkapan, persiapan, sampai pada pelaksanaannya, maka bagian berikutnya ialah tentang tujuan apa saja seseorang menyelenggarakan *khataman al-Qur'an* dalam diadakannya pernikahan.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Tujuan di sini berarti maksud, niat, hajat atau keinginan bagi si pembaca maupun tuan rumah selaku penyelenggara *khataman al- Qur'an* sebelum diadakannya pernikahan.

Terkait dengan tujuan diadakannya bacaan *khataman al-Qur'an* sebelum pernikahannya Farida Maimunah, putrinya semata wayangnya, Hj. Badriyati menuturkan bahwa tujuannya yakni,[28] "agar acara pernikahan putranya berjalan dengan baik dan lancar, serta menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah". H. Sulisno menambahkan, *"Ben ngerem pangaseppoh se ampon adinggel omor, Cong"* (dan juga mengirim hadiah bacaan *khataman al-Qur'an* kepada para leluhur yang sudah meninggal, Nak), imbuh H. Sulisno, suami Hj. Badriyati.[29]

Pengakuan di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Nur Jannah yang juga mengadakan *khataman al-Qur'an* sebelum pernikahan Lailatul Akmaliyah, putri kandungnya. Beliau menyampaikan:[30] *"Napah pole tojuennah, Cong. Enggih nyo'on berokahna al-Qur'an maolle deddi keluarga se salamet dunya akherat"* (Tidak lain tujuannya ialah untuk mendapatkan barokah dari al-Qur'an agar keluarganya selamat dan dunia dan akhirat), terangnya.

Ketika seseorang dimintai atau diundang untuk acara *khataman al-Qur'an* sebagai pembaca, maka secara otomatis tujuannya tergantung hajat atau keinginan orang yang mengundang. Hal demikian juga terjadi ketika seseorang diundang untuk menghadiri acara *khataman al-Qur'an* dalam

[28] Wawancara dengan Hj. Badriyati pada tanggal 26 Maret 2017.
[29] Wawancara dengan H. Sulisno pada tanggal 26 Maret 2017.
[30] Wawancara dengan Ibu Nur Jannah pada tanggal 02 Mei 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pernikahan sebagai pembaca, maka orang tersebut sudah pasti dimintai berbagai tujuan yang telah disebutkan oleh tuan rumah. Namun dibalik tujuan tersebut, terdapat pula beberapa tujuan lain bagi pembaca *khataman al-Qur'an* itu sendiri, terlebih jika dilacak dari sejarahnya.

Seperti pengakuan Bapak Anshari, beliau memaparkan bahwa tujuannya adalah agar mendapatkan barokah juga dari al-Qur'an atas antusiasnya memenuhi panggilan sosial untuk membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan sehingga tali *silatuurahim* tetap terjaga antar warga.[31] Sedangkan Bapak Nur Wali, mentandaskan bahwa tujuannya adalah agar masyarakat Mangaran juga kecipratan barokah dari bacaan *khataman al-Qur'an*. "Jika sudah al-Qur'an dibacakan, bukan hanya yang membaca, tuan rumah, bahkan masyarakat sekitar juga, insyaallah, akan mendapatkan barokahnya al-Qur'an", Jelas beliau dengan penuh semangat sembari mengutip salah satu ayat dari al-Qur'an yakni Q.S. *Al-A'rāf* ayat 96 untuk menjelaskan maksud tujuannya tersebut.[32]

Berbeda lagi dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Saiful Ra'uf selaku pimpinan senior ketika ditanya perihal tujuan pembacaan *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan. Beliau memaparkan:[33] *"Dimen kaento mun mabede parlo, masyarakat nika atangngi sambi amain cos, taroan. Melanah emabedeeghi khataman maolle se atangngi sambi amain cos bisa sadar."* (Dulu, di sini, -maksudnya Desa Mangaran- ketika ada warga yang mengadakan acara pernikahan, masyarakat, -meski tidak

[31] Wawancara dengan Bapak Anshari pada tanggal 22 Maret 2017.
[32] Wawancara dengan Bapak Nur Wali pada tanggal 22 Maret 2017.
[33] Wawancara dengan Bapak Saiful Ra'uf pada tanggal 21 Maret 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

semuanya- begadang semalam suntuk tidak tidur sambil taruhan bermain kartu domino. Oleh sebab itu diadakan *khataman al-Qur'an* agar supaya orang yang begadang -tidak tidur- sambil taruhan bermain kartu domino bisa sadar), tegas tokoh masyarakat yang biasa di sapa Pak Ipol itu.

Hal ini diperkuat dengan penuturan Bapak Zainul Hasan yang mengatakan bahwa: "pengalaman saya selama ikut *khataman al-Qur'an*, semenjak diadakan, warga yang bermalam sambil berjudi sudah tidak ada lagi, sekalipun ada, tapi sudah jarang sekali",[34] terang beliau yang menjadi salah satu anggota *khataman al-Qur'an* Bapak Saiful.

Sementara tujuan dari pembacaan *khataman al-Qur'an* yang disampaikan oleh Bapak Martomo,[35]Bapak Sutirto,[36]dan Bapak Misroto[37] tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Anshari, yakni agar mendapatkan barokahnya al-Qur'an dan mempererat tali *silaturrahim*.

3. Kesan dari Pengalaman Pembaca terhadap *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan

Setelah di atas dijelaskan secara rinci tentang maksud tujuan diadakannya *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan yang tertuang menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, maka pembahasan berikutnya ialah pengungkapan pengalaman para pembaca *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan. Apakah itu kesan para pembaca terkait dengan

[34] Wawancara dengan Bapak Zainul pada tanggal 27 Maret 2017.
[35] Wawancara dengan Bapak Martomo pada tanggal 27 Maret 2017.
[36] Wawancara dengan Bapak Sutirto pada tanggal 28 Maret 2017.
[37] Wawancara dengan Bapak Misroto pada tanggal 28 Maret 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

hidangan yang disuguhkan oleh tuan rumah, maupun 'jatah honorer' atau 'amplop' yang diterima oleh masing-masing pembaca, baik itu pimpinan maupun para anggotanya.

Untuk itu, akan menarik pembahasan ini jika pertama kali peneliti memaparkan kesan dari pengalaman membaca *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan yang disampaikan oleh Bapak Anshari, pimpinan *khataman al-Qur'an* yang kesehariannya bekerja sebagai petani sekaligus merangkap sebagai buruh tani. Ketika ditanya oleh peneliti terkait dengan pengalamannya selama ini menjadi pimpinan *khataman al-Qur'an*, seperti pemaparan beliau berikut ini:[38]

> "Mun kaule tak narget ten, Cong. Napa cakna toan romah mun masalah genika. Malah kaule pernah eyonjeng *khataman* e compokna oreng tak andik padena kaule. Dhing pas etengghu, eparengi pakratos ebu. Takerjhet kaule, Cong. Be, kalagguenna ebeli'i pole sareng kaule. Pas etanyaaghi, "empiyan tak lopot kerana aberrik sanika?", ca'epon kaule. "bunten Kak, tak lopot", ca'epon orengnga. Sedheng pas esoroh tengguh pole amploppa, pas orengnga abele ngaknika, "enggih kaule ikhlas. nika sadekahna kaule ka mpyan", caepon orengngah. Sampek kaule tagher atanya tello kale, Cong. "ongghuen empiyan ikhlas nika aberrik sanika'an?", enggih Kak, ongguh kaule ikhlas", ca'epon orangnga.
>
> (Kalau saya tidak menetapkan upahnya, Nak. Masalah itu sepenuhnya urusan tuan rumah. Bahkan saya pernah diundang *khataman al-Qur'an* di rumahnya orang yang tidak punya -menengah ke bawah dalam perekonomian- seperti saya. Ketika dilihat, amplopnya berisi uang empat ratus ribu rupiah. Mendadak saya terkejut, Nak. Lantas keesokan harinya saya datangi lagi orangnya. Kemudian bertanya, "sampyan apa tidak salah memberi sebanyak ini", kata saya. "tidak Kak, tidak salah", katanya. Ketika saya suruh ia melihat amplopnya, orang itu berkata, "ya, saya ikhlas. Ini sedekah saya kepada sampyan". Sampai-

[38] Wawancara dengan Bapak Nur Wali pada tanggal 22 Maret 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> sampai saya bertanya tiga kali, Nak, "apakah benar-benar sungguh sampyan memberi upah sebanyak ini?", ya benar, Kak. Saya ikhlas", kata orannya).

Jadi sudah jelas bahwa, dalam praktiknya, tidak ada target upah yang ditetapkan oleh Pak Anshari, tokoh masyarakat selaku pemimpin *khataman al-Qur'an* kepada tuan rumah yang mengundang beliau untuk membacakan *khataman al-Qur'an*. Terkait masalah 'amplop' sudah diserahkan sepenuhnya kepada tuan rumah. Berapa pun imbalannya, beliau ikhlas.

Bahkan, jika di ukur dengan upah pekerjaan sehari-hari sebagai buruh tani, 'amplop' yang diterima dari pembacaan *khataman al-Qur'an*, bisa dibilang jauh sekali dengan upah yang diterima dari hasil memukul padi pada waktu musim panen tiba. Namun, mereka, para pembaca *khataman al-Qur'an* tidak mempermasalahkan hal itu karena yang mereka harapkan adalah justru hanya semata-mata ingin mendapatkan barokahnya al-Qur'an saja. Sebagaimana pengakuan Bapak Anshari:

> "Malah cah-kancah mun etelpon esoroh *khataman* sareng kaule, langsong nyangghubhi, Cong. Maskia pon pareppekkan sareng osomma pokolanna padi. Padahal pokolan padi e kaento tak mate sataros ebu ten, Cong. Malah cah-kancah mun mokol padi bede se kellar tos saeket, du ratos, sa are. Padahal mun *khataman* paleng perak saeket ebu, paleng 'santak' enggih pettok lemak genika, pon. Tape anapah mak meleh se saghemik ebu, tello polo lemak ebu, enggih napah pole muntak keng terro meloa berokahna al-Qur'an".
>
> (Bahkan para anggota saya, ketika saya hubungi untuk menghadiri *khataman al-Qur'an*, tanpa pikir panjang langsung mengiakan, Nak. Sekalipun berbenturan dengan musim memukul padi. Padahal upah memukul padi di sini tidak kurang dari seratus ribu rupiah, Nak. Bahkan teman-teman saya kalau sedang bekerja memukul padi, upahnya

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> bisa sampai seratus lima puluh ribu rupiah, dua ratus ribu rupiah. Padahal 'upah' membaca *khataman al-Qur'an* biasanya lima puluh lima ribu, paling banyak tujuh lima puluh ribu. Tapi kenapa kami memilih upah yang hanya berkisar antara dua puluh lima ribu dan tiga puluh lima ribu, tidak lain dan tidak bukan diharapkan kami hanya ingin juga mendapatkan barokah dari al-Qur'an).

Hal ini terbukti dengan pengakuan dari para anggotanya beliau ketika peneliti menanyakan terkait tentang kesan dari pengalamannya membaca *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan. Seperti pengakuan Bapak Supatmo jika masalah 'amplop' terserah apa kata tuan rumah.[39] Bahkan Bapak Sahrawi, tidak pernah perhitungan masalah amplop, dikasih berapapun dia selalu mensyukurinya. "Kami tidak pernah '*narget'* segini, segitu, Cong. Dikasih berapapun, ya *alhamdulīllah*, bersyukur,"[40] aku Bapak Sahrawi yang kesehariannya sebagai buruh tani. Sementara Bapak Abd. Hannan, yang juga salah satu anggota dari Bapak Anshari mengatakan:[41] *"Mun masalah genika napa ca'epon tuan rumah, Cong. Jhek rajekke deri Pangeran. Kaule percajhe ka al-Qur'an,"* (Jika masalah upah *khataman* al-Qur'an terserah tuan rumah (penyelenggara acara), Nak. Rejeki semuanya dari Allah SWT. Saya percaya dengan barokahnya al-Qur'an), tutur beliau dengan penuh keyakinan.

Berbeda orang, lain pula pengalamannya. Terkait dengan pengalaman sebagai pembaca *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan, lebih-lebih jika masalah 'amplop' dan suguhan dari tuan rumah, diakui oleh peneliti, memang sangat sensitif sekali pertanyaan ini

[39] Wawancara dengan Bapak Supatmo pada tanggal 14 April 2017.
[40] Wawancara dengan Bapak Sahrawi pada tanggal 14 April 2017.
[41] Wawancara dengan Bapak Abd. Hannan pada tanggal 15 April 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

diajukan kepada para informan. Ada yang secara terang-terangan mengatakan kesan-kesan pengalamannya, ada pula yang menjawabnya sesuai dengan tradisi masyarakat sekitar lakukan.

Hidangan sebagai suatu suguhan atau jamuan dari tuan rumah tentu berbeda-beda dari satu orang dan orang lainnya. Untuk itu, pengalaman Saudara Arifandi sangat menarik peneliti singgung di sini. Ketika *khataman al-Qur'an* bersamanya di rumah Ibu Nur Jannah sebagai salah satu rangkaian seremonial pernikahan putrinya, Lailatul Akmaliyah,[42] peneliti menanyakan kesan dari pengalaman saudara Arifandi terkait dengan masalah 'amplop' dan suguhan yang diterimanya. Pimpinan *khataman al-Qur'an* yang masih berstatus santri tahfidz di Pondok Pesantren Walisongo Situbondo itu menuturkan begini:[43]

> Kalau terkait masalah itu, biasa saja bagi kami, Mas. Kenapa? Soalnya ustadz kami mengajarkan bahwa kalau kita dimintai *khataman al-Qur'an* dimana saja, kami dihimbau untuk membawa bekal sendiri dari Pondok. Jangankan urusan 'amplop' dan suguhan dari tuan rumah, urusan perut saja kami disuruh makan terlebih dahulu sebelum berangkat *khataman al-Qur'an*. Bahkan rokok pun kami beli sendiri. Tujuannya jelas bahwa kami dituntut *ikhlas* dan tidak boleh mengharap imbalaan apapun dari tuan rumah, agar niat *nderes* al-Qur'annya tidak salah.

Demikianlah pengakuan spontanitas dari saudara Arifandi di atas yang sangat jelas, terbuka dan tak terduga.

Sementara itu, terkait dengan masalah 'amplop' yang diterima ketika diundang sebagai pembaca *khataman al-Qur'an* dalam acara

[42] Peneliti sebagai observer berperan aktif mengikuti acara *khataman al-Qur'an* di kediaman Bapak Hasan Basri dan Ibu Nur Jannah pada malam tanggal 30 April 2017.

[43] Wawancara dengan Saudara Arifandi pada tanggal 30 April 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pernikahan, pengakuan atas pengalaman Bapak Nur Wali, salah satu pimpinan *khataman al-Qur'an* di Desa Mangaran yang juga sebagai ketua kelompok tani, tidak jauh berbeda dengan pengakuan yang disampaikan oleh Bapak Saiful Ra'uf, pimpinan senior *khataman al-Qur'an* yang juga menjabat sebagai penghulu di KUA Kecamatan Mangaran, yakni, pada umumnya, masyarakat sekitar memberikan 'amplop' yang isinya antara dua ratus ribu rupiah sampai dengan tiga ratus ribu rupiah. Bapak Saiful memaparkan: *"Umumma enggih du ratos sampek tello ratos ebu, Cong. Genika umum pon. Lastare genika enggih ebegi-begi pon ka cah-kancah senorok khataman. Bunten nika cah-kancah biasa bei. Malah mator sakalangkong dek ka tuan rumah. Napah pole gik olle berkat"* (Upah umumnya antara dua ratus ribu rupiah sampai dengan tiga ratus ribu rupiah. Harga demikian sudah umum. Setelah menerima 'amplop' Bapak Saiful membagi rata kepada para anggotanya. Sementara para anggotanya tidak mempermasalahkan hal itu. Bahkan kami berterima kasih kepada tuan rumah. Apalagi masih dikasih atau 'berkat' alias bingkisan yang berisi nasi, lauk pauk dan jajan).

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan dibahas tentang gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, serta posisi temuan peneliti dengan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan berdasarkan temuan yang diungkap dari lapangan.[44]

[44] *Pedoman Penulisan...*, 77

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Sebelum menganalisis hasil temuan tentang *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan dengan beberapa teori yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penulis akan membahas tentang *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan dengan studi *Living Qur'an*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya secara komprehensif bahwa studi *Living Qur'an* ialah segala bentuk, cara, pola, seseorang dalam berinteraksi dengan al-Qur'an baik itu secara lisan, tulisan ataupun dalam bentuk tindakan. Maka jika pengertian ini dikontekskan Masyarakat Desa Mangaran Kabupaten Situbondo dalam tradisi *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan, maka tradisi yang dilakukan dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Mangaran ini termasuk salah satu bentuk dari fenomena *Living Qur'an* karena dalam pelaksanaannya mereka berinteraksi secara langsung dengan al-Qur'an, yakni dengan cara membaca dari awal sampai selesai al-Qur'an 30 juz yang dilakukan pada waktu malam hari atau dari bakda maghrib sampai maksimal jam 12 malam di kediaman keluarga calon mempelai perempuan sebelum perayaan prosesi pernikahan putra-putrinya.

Sementara berkenaan dengan pembahasan hasil data-data di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti akan dianalisis menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pembahasan tersebut akan penulis paparkan di bawah ini.

1. Pelaksanaan *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan.

   Hasil dari data-data yang telah diperoleh peneliti, memberikan gagasan bahwa kegiatan *khataman al-Qur'an* yang diadakan sebelum

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

prosesi pernikahan, sudah menjadi kesepakatan bersama. Dengan latar belakang sejarah berdirinya tradisi ini yang berawal dari salah satu warga yang mengundang beberapa santri tahfidz dari Kota Lumajang tahun dua ribuan untuk membacakan *khataman al-Qur'an* sebelum pernikahan putra-putinya sehingga hal ini mempengaruhi masyarakat khususnya para pemimpin *khataman al-Qur'an* di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo. Dari sejarah panjang itulah kemudian kegiatan yang sakral tersebut menjadi kebiasaan tersendiri bagi warga Desa mangaran Kabupaten Situbondo. Ketika akan melangsungkan prosesi pernikahan putra-putrinya, mereka mengadakan *khataman al-Qur'an* pada waktu malam sebelum hari pernikahan. Tradisi lokal tersebut terus dilestarikan sampai sekarang.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat sekitar yang berdekatan berada lokasi *khataman al-Qur'an*, tidak mempermasalahkan kegiatan tersebut meskipun menggunakan pengeras suara. Bagi para pembaca, dari hasil pengakuannya, tentu sangat antusias sekali melaksanakan *khataman al-Qur'an*. Daripada diisi kegiatan yang tidak bermanfaat dan merugikan banyak pihak, tentu kegiatan ini menjadi alternatif tersendiri bagi para para pemimpin dan tokoh agama dalam menjaga tatanan sosial yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan agamanya.

Jika fenomena *Living Qur'an* tersebut dikaitkan dengan teori yang dipakai oleh penulis dalam menganalisis data-data hasil temuan dalam penelitiannya, yakni fakta bahwa pola tindakan sosial yang

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dilakukan oleh masyarakat Desa Mangaran Kab. Situbondo erat sekali kaitannya dengan salah satu bagian dari teori tindakan sosial yang digagas oleh pakar sosiolog, Max Weber, yakni pada bagian tindakan apa yang ia sebut sebagai *Traditional* atau tindakan tradisional. Yakni tipe tindakan yang didasari pada kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada masa lalu dan kebiasaan yang sudah mengakar sehingga tetap dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya.

Sementara posisi antara penelitian ini dengan kajian terdahulu tentu sangat berbeda, baik dari teori-teori yang digunakan oleh peneliti, maupun dalam interaksi terhadap al-Qur'annya. Jelas sekali bahwa posisi *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan tidak pernah disinggung oleh peneliti-peneliti sebelumnya sehingga memposisikan kajian ini sebagai kajian *Living Qur'an* yang baru dan masih segar untuk dibahas, begitu juga untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan.

2. Tujuan Pelaksanaan *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan

Dari hasil data-data yang diperoleh peneliti, baik itu sebagai observer berperan aktif, yang dalam hal ini ikut berparsitipasi menjadi pembaca *khataman al-Qur'an*, maupun dalam melakukan serangkaian metode wawancara mendalam, terdapat beberapa hasil temuan yang diperoleh peneliti terkait dengan tujuan-tujuan diadakannya *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan, baik itu tujuan yang dipaparkan oleh tuan rumah selaku penyelenggara *khataman al-Qur'an* sebelum

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pernikahan putra-putrinya, maupun tujuan-tujuan dari para pembacanya.

Untuk itu, peneliti membaginya ke dalam dua kategori yang berlandaskan dari teori pembacaan al-Qur'an dengan tujuan sebagai ibadah dan pembacaan al-Qur'an dengan tujuan sebagai alat justifikasi, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umumnya ialah *pertama* untuk mendapatkan barokah dari pembacaan *khataman al-Qur'an*, baik pembaca maupun yang mendengarkan, khususnya tuan rumah sehingga acara pernikahan putra-putrinya berjalan dengan baik dan lancar dan dengan harapan kedua putra-putrinya (calon mempelai) menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah warahmah,* selamat di dunia dan di akhirat. *Kedua* bertujuan untuk mengirim hadiah bacaan *khataman al-Qur'an* kepada para leluhur yang telah wafat agar dijauhkan dari siksa kubur, diampuni dosa-dosanya, dan bisa berkumpul kelak di surgaNya.

Sementara tujuan khususnya yakni *pertama* untuk memberantas praktik perjudian yang melanggar norma agama dan hukum, dan *kedua* untuk menyambung tali *silaturrahīm* agar semakin erat persaudaran antar sesama.

Jika kedua tujuan ini ditarik lagi ke dalam ranah kajian ilmu sosiologi, maka menurut hemat penulis, tujuan-tujuan tersebut bisa menjadi tiga ranah. *Pertama* ranah spiritual. Bahwa dalam praktiknya, tujuan dilaksanakannya *khataman al-Qur'an,* jelas bahwa al-Qur'an

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dijadikan sarana untuk meminta bertolongan kepada Allah SWT. Baik itu untuk mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia, maupun dijadikan sarana untuk pernikahan putra-putrinya agar menjadi keluarga *sakinah, mawaddah warahmah* dan selamat dunia sampai akhirat.

Kedua yakni ranah ekonomi. Fakta yang terkuak berdasarkan pengakuan pimpinan senior, yakni Bapak Saiful Ra'uf menggambarkan bahwa dilestarikannya *khataman al-Qur'an* tidak lain adalah untuk memberantas judi yang selama ini terjadi ketika malam sebelum pelaksaan akad nikah, sebagian warga bermalam di rumah tuan rumah bermain kartu sambil berjudi.

Ketiga, ranah sosial. Di sinilah peran agama berfungsi. Tujuan saling bantu-membantu, tolong-menolong antar sesama sesama, dan juga tujuan menjaga tali silaturrahim supaya tetap terjaga, kentara sekali bahwa pada umumnya agama memang memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Dari beberapa tujuan yang telah disebutkan di atas, jika dikaitkan dengan teori tindakan sosial Max Weber pada *Wert Rational* atau rasionalitas yang berorientasi pada nilai, yakni suat tindakan yang upaya-upaya tersebut hanya sebatas cara-cara yang dianggap sebagai cara paling efektif untuk mencapai tujuan-tujuan yang bersifat absolut. Dalam hal ini nilai menjadi barometer penting yang ingin

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dicapai oleh para pelaku, seperti nilai-nilai hikmah, berkah, dan lain sebagainya.

Maka dalam konteks masyarakat Desa Mangaran Kabupaten Situbondo dicontohkan bahwa mereka ingin mendapatkan keberkahan dari al-Qur'an dengan tujuan kebahagiaan hidup para pembacanya, kesejahteraan kedua calon mempelai, hadiah bacaan al-Qur'an untuk para leluhur yang sudah meninggal dunia, dan tujuan masyarakat yang melakukan praktik judi pada waktu perayaan pernikahan mendapatkan hikmah dan berkah dari al-Qur'an agar sadar dan kembali kepada jalan yang benar.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keadaan masyarakat yang akan merayakan pernikahan putra-putrinya, menjadikan al-Qur'an sebagai alat untuk berdo'a dan meminta keberkahan darinya agar kedua calon mempelai (yang akan menempuh hidup baru) menjadi keluarga *sakinah mawaddah warahmah,* keluarga yang selamat dan tetap berkumpul sampai kelak di akhirat nanti.

Begitu pula halnya dengan tujuan-tujuan lainnya, baik itu tujuan memberikan hadiah bacaan *khataman al-Qur'an* kepada para sesepuh yang telah wafat, atau tujuan untuk memberantas perjudian dan tujuan mempererat tali *silaturrāhim* sebagai salah satu bentuk karakteristik khas Suku Madura.

3. Kesan Pembaca terhadap Pengalaman *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Mengungkapkan pengalaman berarti mengungkap pengetahuan-pengetahuan tentang hal-hal yang dialami oleh seseorang. Pengalaman-pengalaman tersebut bisa diperoleh memalui tindakan spiritual maupun tindakan secara rasional rasional.

Dalam pelaksanaan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan, apa-apa yang diungkapkan oleh para informan yang sudah dipaparkan secara rinci di atas terkait dengan pengalamannya selama menjadi pembaca *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan di Desa Mangaran, peneliti, meski menjadi sebagai salah satu parsitipan dengan metode observer berperan aktik, tetap memperoleh temuan-temuan yang tidak terduga sebelumnya.

Terungkap bahwa berkaitan dengan teori tindakan sosial *affectual* Max Weber, maka peneliti bisa merisik dan menggali terhadap perilaku-perilaku sosial para pembaca atas pengalamannya yang diungkapkan ketika peneliti mewawancarai mereka secara mendalam, bahwa mereka, selaku para pembaca *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan mengalami perasaan-perasaan dan kesan-kesan dari pengalaman membaca *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan.

Diantaranya perasaan antusias, bersemangat, senang dan bersyukur sekali dalam pengalamannya membaca al-Qur'an, terlepas dari perbedaan-perbedaan segala macam bentuk imbalan dan suguhan dari masing-masing penyelenggara.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Maka dari pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa dalam konteks masyarakat Desa Mangaran dapat di analisis dari hasil penelitian bahwa kesan dari pembaca terhadap pengalaman *khataman al-Qur'an* bisa dikategorikan ke dalam tindakan sosial Max Weber yakni pada kategori *affectual* atau tindakan afektif, Yakni tindakan yang bertumpu pada perasaan atau emosi tanpa adanya pertimbangan tindakan secara sadar.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan: Studi *Living Qur'an* di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo menghasilkan kesimpulan sebagai berikut, diantaranya:

1. Pelaksanaan *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan:
   a. Pembukaan yang dipimpin oleh pemimpin *khataman al-Qur'an* kemudian dilanjutkan dengan membaca nama-nama leluhur yang telah wafat disambung membaca nama kedua calon mempelai yang telah ditulis dan disediakan oleh tuan rumah dengan maksud dan tujuannya.
   b. Pemimpin *khataman al-Qur'an* membaca surat *al-Fātihah* untuk memulai *khataman al-Qur'an*.
   c. Setelah 30 juz selesai dibaca, pemimpin *khataman al-Qur'an* menutup acara dengan memanjatkan puji syukur dan permintaan maaf mewakili tuan rumah yang diditutup dengan pembacaan do'a *khatmil Qur'ān.*

Pada pelaksanaannya, *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan berada pada posisi tindakan sosial dengan kategori tindakan apa yang ia sebut sebagai *Traditional* atau tindakan tradisional. Karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mangaran sudah menjadikan khataman

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

al-Qur'an sebelum pernikahan putra-putrinya sebuah tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang tetap dilestarikan sampai sekarang.

2. Tujuan Pelaksanaan *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan

Tujuan *khataman al-Qur'an* dalam pernikahan terbagi menjadi dua bagian, tujuan umum dan tujuan khusus. *Pertama*, tujuan umum. Menghadiahkan bacaan *khataman al-Qur'an* untuk para leluhur yang sudah wafat dan juga mendoakan kedua calon mempelai semoga pernikahannya menjadi keluarga sakinah, mawaddah warahmah, dan selamat di dunia dan di akhirat. *Kedua*, tujuan khusus. Yakni bertujuan memberantas praktik perjudian dan menjaga tali silaturrahim agar semakin erat persaudaraan antar sesama.

Kedua tujuan tersebut termasuk dari *Wert Rational* atau tindakan rasionalitas yang berorientasi pada nilai sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan-tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut.

3. Pengalaman Pembaca terhadap Pelaksanaan *Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan

Para pembaca *khataman al-Qur'an* merasakan perasaan senang, gembira dan sangat bersyukur, ikhlas bahkan antusias sekali yang dibuktikannya dengan sikap tidak membeda-bedakan status sosial penyelenggara, terlepas dari perbedaan imbalan dan suguhan yang terima oleh para pembaca.

Dari kesan-kesan atas pengalaman para pembaca terhadap khataman al-Qur'an dalam acara pernikahan, penulis mengkategorikan ke

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dalam tindakan sosial Max Weber yakni pada kategori *affectual* atau tindakan afektif.

Saran-saran

Adapun saran-saran dari penulis, sebagai:

1. Tokoh Masyarakat

   Kepada semua elemen masyarakat Desa Mangaran khususnya tokoh agama agar tetap melestarikan tradisi khataman al-Qur'an dalam acara pernikahan sehingga bisa dijadikan contoh oleh masyarakat di Desa-desa lain maupun dari wilayah lain.

2. Akademis

   Diharapkan bagi peneliti selanjutnya ketika mengkaji fenomena *Living Qur'an* terkait dengan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan untuk memperluas obyek kajian wilayahnya sehinggga pengalaman-pengalaman para pembaca *khataman al-Qur'an* lebih banyak dan bervariasi dalam pengungkapannya.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Al-Birgawi, Muhammad Ali. 2008. *Tarekat Muhammad: Pesona Moral dan Spiritual Sang Rasul.* terj. Ahmad Syamsu Rizal. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri abadi.

al-Jauzi, Ibn. 2008. *Shahih al-Bukhori ma'a kasyif al-Musykil*. vol. 3. al-Qahirah: Dar al-Hadist.

Al-Qhattan, Manna khalil. 2007. *Mabahis fi Ulumil Qur'an*. terj. Muzdakkir AS Jakarta: Litera AntarNusa.

Amir, Faisol & Harjadi Kartono. 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Mangaran 2016*. Panarukan: Badan Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo.

Anis, M. Madcham. 2009. *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kyai* Yogyakarta, Pustaka Pesantren.

Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ashima-Putra, Heddy Shri. 2012. The living Qur'an: *Beberapa Perspektif Antropologi*. Junal Walisongo: 239-240.

Faisal, Sanapiah. 2010. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ikbar, Yanuar. 2014. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Irawan, Soehartono. 2008. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kinloch, Graham C. 2005. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, terj. Dadang Kahmad. Bandung: CV Pustaka Setia.

Ma'arif, Syamsul. 2015. *The History of Madura, Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Araska.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Mansyur, M. dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis.* Yogyakarta: TH-Press.

Moleong, Lexy J. 1998. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Rosda Karya.

Muri, Yusuf, A. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Prenada Media Group.

Qodratillah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar.* Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an.* Tangerang: Penerbit Lentera Hati.

Siahaan, Hotman M. 1986. *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi,* Jakarta: *Penerbit Erlangga*.

Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____ 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. IAIN Jember Press.

Tim Redaksi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wijaya, Aksin. 2009. *Arah baru Studi Ulum al-Qur'an: Memburu pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yin, Robert K. 2002. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Yunus, Mahmud. 2007. *Kamus Arab Indonesia.* Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah.

Artikel, Jurnal dan Makalah:

Amal, M. Khusna. 2016. *Pendekatan/Strategi Kualitatif*. Materi Sekolah Riset. Makalah tidak diterbitkan.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Gusmian, Islah. 2014. *Dinamika Kajian Living al-Qur'an dan Hadis di Indonesia*: Materi Quo Vadis Kajian Living Al-Qur'an dan Hadis: 1. Makalah tidak diterbitkan.

Maftuhah & Martinus Legowo. 2013. *Pola Rreferensi Pendidikan Prasekolah*. Paradigma: Volume 01.

Mukhlis, Alis & Nur Kholis. 2016. *Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhāri*: *Studi Living Hadis*, Jurnal Living Hadis, vol. 1.

Ready, Musholli. 2014. *Perkembangan dan Peluang Kajian Living Qur'an dan Hadis di Indonesia*. Materi Quo Vadis Kajian Living Al-Qur'an dan Hadis: 1. Makalah tidak diterbitkan.

Saputro, M. Endy. 2011. *Alternatif Tren Studi Qur'an di Indonesia*. al-Tahrir: Vol. 11: 9

Skripsi, Disertasi dan Tesis:

Fathurohim. 2010. *Tradisi Membaca Surat Al-Jin Sebelum Menempati Rumah Baru Pada Masyarakat Margasari Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap :Studi Living Qur'an*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Isnawati. 2015. *Studi Living Qur'an terhadap Amalan Ibu Hamil di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar*. Skripsi IAIN Antasari, Banjarmasin.

Mun'im, A. Rafiq Zainul**.** 2013. *Al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat: Studi Tentang Simbolisasi dan Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Bagi Masyarakat Probolinggo Jawa Timur*. Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Rafiuddin**.** 2013. *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Upacara Peret Kandung: Studi Living Qur'an di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Ulum, Khoirul. 2009. *Pembacaan Al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur: Studi Masyarakat Grujukan Bondowoso.* Tesis Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Yana, Ujang. 2014. *Pembacaan Tiga Surat al-Qur'an dalam Tradisi Tujuh Bulanan: di Masyarakat Selakanda, Sumpiuh, Banyumas*. Skripsi Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Internet:
http://goo.gl/mapsc35eoZFjkho terakhir diakses pada tanggal 10 Mei 2017

https://situbondokab.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Statistik-Daerah-Kecamatan-Mangaran-2016 terakhir diakses pada tanggal 10 Mei 2017.

Wawancara:

Abd. Hannan, wawancara, Situbondo, 15 April 2017.

Anshari, wawancara, Situbondo, 22 Maret 2017.

Arifandi, wawancara, Situbondo, 15 maret 2017.

Badriyati, wawancara, Situbondo, 26 Maret 2017.

Martomo, wawancara, Situbondo, 27 Maret 2017.

Misroto, wawancara, Situbondo, 28 Maret 2017.

Nahwari, wawancara, Situbondo, 15 Maret 2017.

Nur jannah, wawancara, Situbondo, 2 Mei 2017.

Nur wali, wawancara, Situbondo, 22 Maret 2017.

Sahrawi, wawancara, Situbondo, 14 April 2017.

Saiful Ra'uf, wawancara, Situbondo, 21 Maret 2017.

Sulisno, wawancara, Situbondo, 26 Maret 2017.

Supatmo, wawancara, Situbondo, 14 April 2017.

Sutirto, wawancara, Situbondo, 28 Maret 2017.

Zainul Hasan, wawancara, Situbondo, 27 Maret 2017.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode penelitian	Fokus penelitian
Khataman Al-Qur'an dalam Acara Pernikahan (Studi *Living Qur'an* di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo	*Khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan	1. Pelaksanaan *Khataman al-Qur'an* dalam acara Pernikahan 2. Tujuan Khataman *al-Qur'an* dalam acara Pernikahan 3. *Pengalaman* pembaca terhadap *Khataman al-Qur'an* dalam Pernikahan	a. Sejarah b. Lokasi c. Waktu d. Perlengkapan e. Pembacaan *Khataman Al-Qur'an* a. Umum: mendoakan leluhur yang wafat serta mendoakan kedua calon mempelai b. Khusus: berantas praktik judi, menjaga dan mempererat persaudaraan Pengalaman keberagamaan: senang, gembira, antusias, semangat, bersyukur	1. Informan: a. Pembaca b. Tuan Rumah c. Aparatur Desa 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Metode penelitian: kualitatif 2. Pendekatan penelitian: Fenomenologi 3. Jenis penelitian: Penelitian Lapangan 4. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi berperan aktif b. Wawancara mendalam c. Dokumentasi 5. Validitas Data: Triangulasi Sumber	1. Bagaimana Pelaksanaan *Khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan di Desa Mangaran Kababupaten Situbondo? 2. Apa saja tujuan Pelaksanaan *Khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan di Desa Mangaran Kababupaten Situbondo? 3. Bagaimana pengalaman pembaca terhadap Pelaksanaan *Khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan di Desa Mangaran Kababupaten Situbondo?

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Ada tiga instrument dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan, yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Panduan Observasi :

1. Mengikuti pelaksanaan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan dari awal hingga akhir acara.
2. Mengamati bagaimana pelaksanaan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan dari awal hingga akhir acara.
   1) Pelaksanaan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan :
      1. Lokasi Pelaksanaan.
      2. Waktu Pelaksanaan.
      3. Perlengkapan Pelaksanaan
   2) Subjek Pelaksana
      1. Pemimpin acara *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan
      2. Anggota pembacaan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan
      3. Tuan rumah selaku penyelenggara *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan
      4. Aparatur Desa yang ikut terlibat dalam *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan
   3) Perlengkapan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan
      1. Perlengkapan yang dibutuhkan dalam *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan
      2. Tata cara pembacaan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan

Pedoman Wawancara :

A. Dengan pemimpin dan pembaca khataman al-Qur'an

1) Pengertian dan sejarah
   1. Apa itu *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan?

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Bagaimana sejarah *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan?

2) Pelaksanaan

1. Kapan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan dilaksanakan?
2. Di manakah *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan dilaksanakan? Apakah di rumah keluarga calon suami atau istri?
3. Apakah ada waktu khusus, termasuk tanggal, hari dan jam dalam *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan dilaksanakan?
4. Mengapa memilih waktu tersebut?
5. Apakah ada makna yang terkandung dengan waktu-waktu yang dipilih?
6. Mengapa sebelum pernikahan perlu dilaksanakan pembacaan *khataman al-Qur'an*?
7. Apakah sebelum pernikahan selalu dilaksanakan pembacaan *khataman al-Qur'an*?
8. Mengapa diharuskan demikian?
9. Apa kaitannya antara pernikahan dengan pembacaan *khataman al-Qur'an*?
10. Bagaimana memaknai al-Qur'an secara umum?
11. Apa saja tujuan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan dilaksanakan?
12. Darimana sumbernya?
13. Bagiamana pengalaman terhadap *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan dilaksanakan?
14. Apakah ada akibat atau kejadian yang tidak diinginkan jika sebelum pernikahan tidak melaksanakan *pembacaan khataman al-Qur'an*?

3) Pelaksana (subjek)

1. Apa saja kriteria pemimpin dan pembaca *khataman al-Qur'an* dalam acara?

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Apakah ada syarat-syarat tertentu bagi para pembaca *khataman al-Qur'an* dalam acara?

3. Siapa saja yang terlibat dalam *khataman al-Qur'an* dalam acara?

4) Perlengkapan

1. Apa saja perlengkapan dalam pelaksanaan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan?

2. Mengapa ada perlengkapan dalam pelaksanaan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan?

3. Apa makna perlengkapan- perlengkapan tersebut?

B. Dengan Tuan Rumah

1) Pengertian dan sejarah

1. Apa itu *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan?

2. Bagaimana sejarah *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan?

3. Mengapa perlu diadakan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan?

4. Bagaimana pengaruh *khataman al-Qur'an* terhadap proses pernikahan?

2) Pelaksanaan

1. Kapan pelaksanakan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan?

2. Di manakah *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan dilaksanakan? Apakah di rumah keluarga calon suami atau istri?

3. Apakah ada waktu khusus, termasuk tanggal, hari dan jam dalam *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan dilaksanakan?

4. Mengapa memilih waktu tersebut?

5. Apakah ada makna yang terkandung dengan waktu-waktu yang dipilih?

6. Apakah sebelum pernikahan selalu dilaksanakan pembacaan *khataman al-Qur'an*?

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

7. Mengapa sebelum pernikahan perlu dilaksanakan pembacaan *khataman al-Qur'an*?

8. Mengapa diharuskan demikian?

9. Apa kaitannya antara pernikahan dengan pembacaan *khataman al-Qur'an*?

10. Bagaimana memaknai al-Qur'an secara umum?

11. Apa saja tujuan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan dilaksanakan?

12. Dari mana sumbernya?

13. Apakah ada akibat atau kejadian yang tidak diinginkan jika sebelum pernikahan tidak melaksanakan *khataman al-Qur'an*?

3) Pelaksana (subjek)

1. Siapa saja yang bertugas atau yang mempimpin *khataman al-Qur'an*?

2. Siapa saja yang terlibat dalam *khataman al-Qur'an* dalam acara Pernikahan?

4) Perlengkapan

1. Apa saja perlengkapan dalam *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan?

2. Apa saja makna dari perlengkapan-perlengkapan yang ada?

3. Mengapa demikian?

C. Dengan aparatur Desa yang ikut terlibat

1) Pengertian dan sejarah

1. Apa itu *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan?

2. Bagaimana sejarah *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan?

3. Bagaimana pemaknaan masyarakat Desa mangaran terhadap *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan?

2) Pelaksanaan

1. Mengapa sebelum pernikahan selalu dilaksanakan pembacaan *khataman al-Qur'an*?

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Apa yang diharapkan dengan dilaksanakannya *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan?
3. Perlukah pembacaan *khataman al-Qur'an* dilaksanakan sebelum pernikahan?
4. Mengapa sebelum perlaksaan pernikahan diadakan pembacaan *khataman al-Qur'an*?
5. Apa kaitannya antara pernikahan dengan pembacaan *khataman al-Qur'an*?
6. Bagaimana memaknai al-Qur'an secara umum?
7. Apa saja tujuan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan dilaksanakan?
8. Mengapa demikian?

3) Pelaksana (subjek)

1. Siapa saja yang bertugas atau yang mempimpin *khataman al-Qur'an* dalam acara Pernikahan?
2. Apakah ada syarat-syarat tertentu bagi pembaca *khataman al-Qur'an*?
3. Siapa yang menentukan?
4. Siapa saja yang terlibat dalam *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan?

4) Perlengkapan

1. Apa saja perlengkapan dalam pelaksanaan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan?
2. Apa saja makna dari perlengkapan-perlengkapan yang ada?
3. Mengapa demikian?

DOKUMENTASI

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan ditelaah dan dipahami dari hasil rekaman dan dokumen yang berkaitan dengan *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan, seperti foto-foto (termasuk juga khas adat), arsip-arsip tertulis (jika ada) dan data-data lainnya yang diperlukan.

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PEMERINTAHAN KABUPATEN SITUBONDO
KECAMATAN MANGARAN
KEPALA DESA MANGARAN
Jl. Raya Mangaran No. 01 Telp. (0338) 5510900

Mangaran, 15 Maret 2017

Nomor : 141/ 09 /431.507.9.5/2017
Lampiran : -
Sifat : Penting
Perihal : **Rekomendasi**

Kepada :
Yth.
di
SITUBONDO

Menindak lanjuti Surat dari Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dab Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Jember, Nomor : B. 118/In.20/5.a/PP.00.9/03/2017 Perihal tersebut, maka kami memberikan rekomendasi kepada :

Nama	: **HENDRI ANSORI**
NIM	: 082132028
Tempat/ Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 06 Maret 1989
Semester	: VIII (Delapan)
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dab Humaniora
Jurusan/Prodi	: Tafsir Hadist / Ilmu AL Qur'an dan Tafsir
Alamat	: Banyuwangi

Untuk mengadakan penelitian / riset selama ± 60 hari di Desa Mangaran Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Mangaran , 15 Maret 2017
Kepala Desa Mangaran

PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
KEPALA DESA MANGARAN
KECAMATAN MANGARAN

IMRON JUNAIDI

PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
KECAMATAN MANGARAN
KEPALA DESA MANGARAN
Jl. Raya Mangaran No. 01 Telp. (0338) 5510900

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470 / 299 / 431.507.9.5 / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Mangaran Kecamatan Mangaran, menerangkan bahwa :

Nama	: **HENDRI ANSORI**
NIM	: 082132028
Tempat/ Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 06 Maret 1989
Semester	: VIII (Delapan)
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dab Humaniora
Jurusan/Prodi	: Tafsir Hadist / Ilmu AL Qur'an dan Tafsir
Alamat	: Banyuwangi

Benar – benar yang tersebut di atas telah menyelesaikan penelitiannya (Pembacaan Khataman Al – Qur'an Sebelum Pernikahan / Studi Living Qur'an) mulai tanggal 15 Maret 2017 s/d 09 Mei 2017 di Desa Mangaran Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mangaran, 10 Mei 2017
Kepala Desa Mangaran

PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
KEPALA DESA MANGARAN

IMRON JUNAIDI

HASIL DOKUMENTASI

***Khataman Al-Qur'an* dalam Acara Pernikahan**

di kediaman Hj. Badriyati pada malam sabtu tanggal 24 Maret 2017

Desa Mangaran Kabupaten Situbondo

Peneliti mengikuti *khataman al-Qur'an* sebelum pernikahan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pembukaan yang dibuka oleh pemimpin *khataman al-Qur'an*

Peneliti ikut makan bersama dengan para pembaca *khataman al-Qur'an* pada waktu istirahat

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Acara pernikahan Faridatul Maimunah dengan Aminullah Hamdani 25 Maret 2017

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Peneliti mengikuti *khataman al-Qur'an* dalam acar pernikahan di kediaman Ibu Nur Jannah pada malam senin tanggal 30 April 2017

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Santri Walisongo Situbondo ikut *khataman al-Qur'an* dalam acara pernikahan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERLENGKAPAN *KHATAMAN AL-QUR'AN* DALAM ACARA PERNIKAHAN

AL-QUR'AN 30 JUZ (TIAP JUZ TERPISAH)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Kertas nama-nama sesepuh yang wafat dan nama kedua calon mempelai

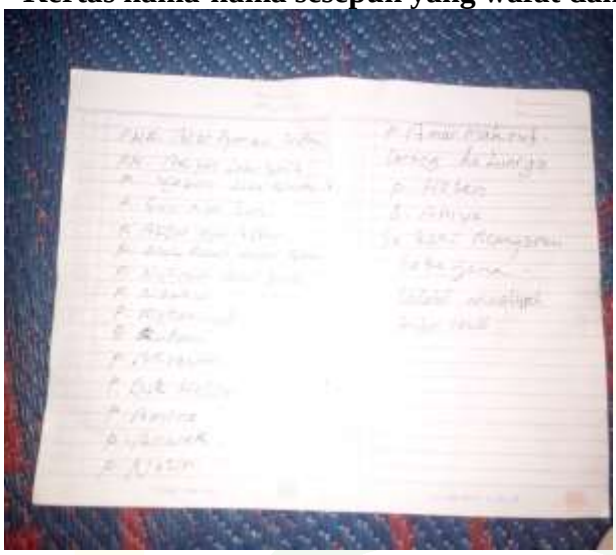

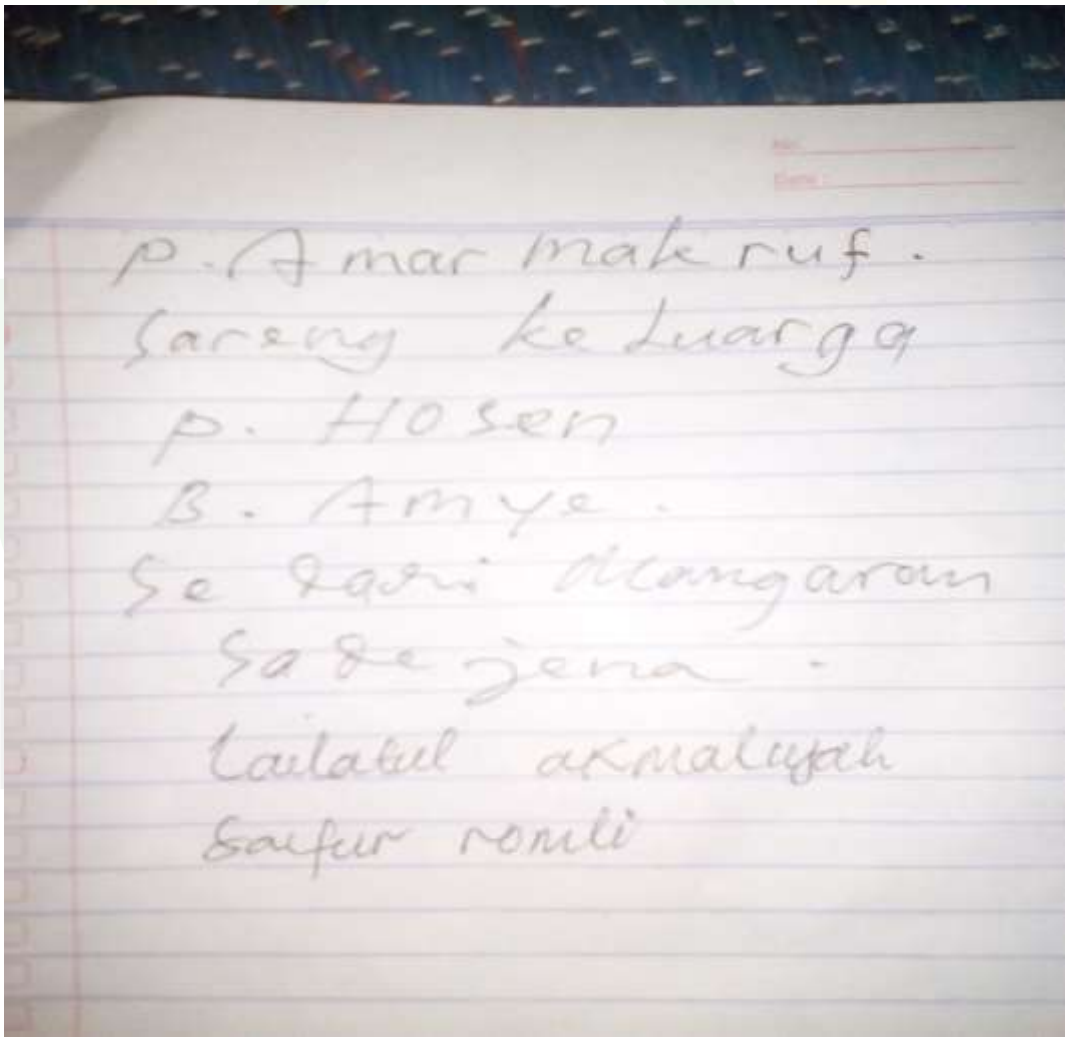

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PENGERAS SUARA (*SOUND SYSTEM)*

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Uang yang digunakan untuk *salabhet*

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

SARABI, JENANG WARNA-WARNI & AIR GELAS YANG BERISI BATU KERIKIL

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

WAWANCARA

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Bapak Saiful Ra'uf selaku pemimpin senior *khataman al-Qur'an* pada tanggal 21 Maret 2017

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Bapak Anshari selaku salah satu pemimpin *khataman al-Qur'an* pada tanggal 22 Maret 2017

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Bapak Nahwari selaku salah satu anggota *khataman al-Qur'an* & sekretaris di Kantor Desa Mangaran pada tanggal 15 Maret 2017

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Hendri Ansori
NIM	: 082 132 022
Fakultas/Prodi	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
TTL	: Wongsorejo, Banyuwangi, 06 Maret 1989
Alamat	: Jl. K.H. Agus Salim No. 48 Desa Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan Judul ***Khataman Al-Qur'an*** **dalam Acara Pernikahan (Studi *Living Qur'an* di Desa Mangaran Kabupaten Situbondo)** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 2017
Yang Menyatakan

Hendri Ansori
NIM. 082 132 028

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BIODATA PENULIS

Nama : Hendri Ansori

Nim : 082132028

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 06 Maret 1989

Alamat : Jl. K.H. Agus Salim No. 48 Desa Wongosero Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi

No. HP : 082301123519

Pendidikan :

- MI Islamiyah Wongsorejo Banyuwangi
- SMPN Wongsorejo Banyuwangi
- SMA Ibrahimi Sukorejo Situbondo

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id